

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS  
PADA PEMBELAJARAN PAI  
TERHADAP ANAK JALANAN  
(STUDI KASUS DI LSM "SETARA" SEMARANG)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas

Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

**LISTRIYANI**

**3104327**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2009**

## MOTTO

“ Sekalipun manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang istimewa, dalam rangka mengarungi hidup dan kehidupan ia masih membutuhkan bimbingan agama. Agama berfungsi sebagai pembimbing sekaligus pemberi keseimbangan hidup”

(Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Pengantar Study Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), cet. IV.  
Hlm. ii.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi yang sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta, Bapak Sholihan dan Ibu Sukaryati, yang telah mengorbankan segala-galanya, selalu memberikan yang terbaik, juga tak henti-hentinya untuk mendoakan dan memberikan motivasi, mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
2. Seluruh keluargaku, si mhah Awi dan si mbah pariah yang tak henti-hentinya dalam mendoakan penulis, adikku terkasih dhe' Viroh, paman dan bibiku tersayang bu dhe Sunnaisah dan pak dhe Darsono, mba' Nelly, mbak Ella, dan Mas Kiki, adek-adekku yang lucu-lucu (dhe' Rena yang nakal), serta tak ketinggalan kak Teguh, serta seluruh keluargaku, yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan doa-doanya kepada penulis dalam menuntut ilmu, sehingga penulis bisa menyelesaikan study S.1 ini.
3. Seseorang yang selalu setia dan menyayangi, terima kasih atas semangat dan motivasinya dalam pembuatan skripsi ini.
4. Teman-temanku, Niniek, Adnin, dan juga Via, yang telah merelakan untuk meminjamkan leptopnya kepada penulis dan telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku seperjuangan; max Nyuz, yang sering membantu penulis; Itax my Preen, yang telah baik hati untuk meminjamkan leptop dan telah banyak memberi spirit dan motivasi serta selalu membantu penulis dalam setiap waktu; temanku Inna, yang selalu ngasih support dan nasehatnya; Nok 'ik-Nok 'uk yang baik hati; zaenab, si Din2, Nurul MF, aniek, milla, dan semua teman-teman PPL, teman-teman KKN yang penulis sayangi.
6. Tak ketinggalan pula teman-teman kos "INNA CLUB"; mba' izzatie, mba' Cinung, mba' zize, dan mba' Lya yang selalu kasih semangat kepada penulis, Memeh (yang baik hati) dan Isticom yang merupakan teman seperjuanganku, dhe' Wity manis (teman satu bantal dan satu guling serta adik yang selalu setia mendengarkan curhat dan keluh kesahku, dan selalu ngasih motivasi terhadap penulis), dhe' malik yang telah banyak banyak membantuku dan

telah meminjamkan flesdisnya, dhe'memey Odong yang cerewet tapi baik hati, si Rina ceriwis, Ipeh, Zumaroh, Wuri, Inok, serta semua penghuni pondok INNA yang telah banyak memberikan warna dalam perjalananku dalam menuntut ilmu di Semarang.

7. Sahabat plus saudaraku, Aziek yang baik hati yang selalu membantu penulis dalam hal dan kondisi apapun, semoga ketulusanmu akan mendapat balasan dari Yang Maha Kuasa sahabat, sahabatku Ellak, yang telah banyak membantu penulis, Farida, Muvid, Badri, yang telah sangat banyak membantu penulis dalam segala hal. Merekalah saudara-saudaraku yang telah sangat memberikan dan mengajari aku segala hal, dan selalu menemani penulis dalam belajar dan berproses bersama di IAIN ini.
8. Sahabat-sahabat Leksika, Sahlan, Khandik, Achwan, Rina, Ratna, Nida' Linda, Ulphe, Ma'as, Bobo, Juki, Pepen, Rouf, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, dan telah banyak membantu penulis serta telah menjadi sahabat dalam belajar dan berproses bareng di Walisongo ini.
9. Seluruh pengelola LSM "Setara" Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufiq, hidayah dan kebesaran-Nya yang selalu ditunjukkan-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan" (Studi Kasus di LSM "Setara" Semarang)* ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga usaha ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, selaku rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang telah merestui penyelesaian skripsi ini.
3. DR. Muslih, M.A., selaku Dosen Pembimbing I, dan Fahrurrozi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak/Ibu kepala dan petugas perpustakaan yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah membesarkan, mendidik, membiayai dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang, serta selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam untaian doa dan usahanya, sehingga penulis mencapai pendidikan tingkat tinggi dan penulis tidak dapat membalas atas usaha bapak

dan ibu, namun penulis hanya bisa membalas dengan untaian doa semoga amal beliau dibalas oleh Allah.

7. Seluruh staff LSM “Setara” Semarang yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian tentang anak jalanan.
8. Serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
9. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa, penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada umumnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Januari 2009

Penulis

**LISTRIYANI**

3104327

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah dan pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Januari 2009

Deklarator,

**LISTRIYANI**  
**3104327**

## ABSTRAK

**Listriyani (3104327) “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan” (Studi Kasus di LSM “Setara” Semarang).** Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mengetahui konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di LSM “Setara” Semarang; (2). Mengetahui implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di LSM “Setara” Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*), dengan teknik studi kasus (*case study*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu: peneliti menganalisis berangkat dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (sesuai lapangan), untuk kemudian dirumuskan kepada hal-hal yang bersifat umum.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan agama Islam yang ada di LSM “Setara” Semarang merupakan pola pendampingan dan pembinaan terhadap anak jalanan yang sangat mengedepankan pada nilai-nilai humanis. Dalam hal ini terlihat dari pola hubungan antara para pendamping dengan anak jalanan, maupun antar sesama anak jalanan, yang saling menghormati, saling menghargai, dan tidak memandang rendah antara satu sama lain. Pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang ini bertujuan agar anak jalanan mempunyai bekal ilmu pengetahuan, serta untuk menanamkan iman dan taqwa, sebagai konsep diri bagi anak jalanan untuk memilih dan memutuskan perbuatan yang akan dilakukannya sehari-hari, serta untuk membentengi dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan juga orang lain.

Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan yang dikemas dengan pola pendekatan yang humanis, yang selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan antar sesama manusia tanpa pandang bulu, dan tanpa memandang strata sosial anak jalanan yang dibina dan dibimbing.

Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang diwujudkan dengan penciptaan suasana relegius di LSM “Setara” Semarang maupun di lingkungan masyarakat LSM “Setara” Semarang. Anak jalanan belajar mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang telah didapatkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama



Islam bagi anak jalanan merupakan pondasi dasar yang harus ditanamkan terhadap jiwa anak sedini mungkin, agar anak jalanan mempunyai akhlak yang terpuji dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji, karena dunia jalanan adalah dunia yang bebas. Karena bagaimanapun anak jalanan merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan pendidikan agama agar mereka mempunyai akhlak yang terpuji.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan juga dapat menjadi bahan masukan bagi kita semua, dan juga bagi LSM ataupun yayasan yang mendampingi anak jalanan, dan juga pemerintah yang dalam hal ini sangat diharapkan dukungannya dalam membantu mengentaskan anak jalanan dan berusaha memenuhi hak-hak anak jalanan agar bisa hidup layak sebagaimana anak-anak yang lainnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DEKLARASI.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian.....	16

### BAB II PENDIDIKAN HUMANIS DAN ANAK JALANAN

A. Pendidikan Humanis .....	25
1. Pengertian Pendidikan Humanis .....	25
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis .....	29
3. Perkembangan Pendidikan Humanis.....	32
4. Humanisasi dalam Pendidikan Islam .....	33
5. Komponen-komponen Pendidikan Humanis .....	35
B. Anak Jalanan .....	38
1. Pengertian Anak Jalanan .....	38
2. Karakteristik Anak Jalanan.....	39
3. Problematika Anak Jalanan .....	40
4. Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan .....	41

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	43
1. Pengertian Pembelajaran PAI .....	43
2. Komponen-Komponen Pembelajaran PAI .....	45
D. Pendidikan Agama Islam Yang Humanis .....	51
E. Hakikat Pendidikan Bagi Anak Jalanan.....	54

### **BAB III      GAMBARAN UMUM LSM “SETARA” SEMARANG DAN IMPLEMENTASI    PENDIDIKAN    HUMANIS    PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP ANAK JALANAN DI LSM “SETARA” SEMARANG**

A. Profil Anak Jalanan dan LSM “Setara” Semarang .....	58
1. Profil dan Sejarah Berdirinya LSM “Setara” Semarang...	58
2. Keadaan Anak Jalanan di LSM “Setara” Semarang .....	63
3. Bentuk Hubungan Pembina dengan Anak Jalanan .....	65
B. Konsep Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM ”Setara” Semarang .....	66
C. Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM ”Setara” Semarang ..	68

### **BAB IV      ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS PADA    PEMBELAJARAN    PAI    TERHADAP    ANAK JALANAN DI LSM “SETARA” SEMARANG**

A. Analisis Konsep Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM ”Setara” Semarang .	80
B. Analisis Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM ”Setara” Semarang .....	85
C. Manfaat Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM ”Setara” Semarang .....	93

## **BAB V      PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran-saran .....	97
C. Penutup .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya.

Secara lebih filosofis, menurut Noeng Muhajir, pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan juga jalannya.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, Bab I pasal I ayat (1), disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara”.<sup>2</sup>

Idealnya sebuah pendidikan memberikan kepada keseluruhan bagian yang membentuk anak, bukan hanya menghafalkan informasi dan menjejalkannya kepada intelek (anak didik), atau melatih anak menjadi robot agar guru menjadi senang, karena anak itu akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki dan yang dikatakan sebagai “benar”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Cet. 5, hlm. 7-8.

<sup>2</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. 7, hlm. 2.

<sup>3</sup> Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan bekerja sama dengan PENA, 2000), hlm. xi-xiii.

Dengan demikian pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses “humanisasi” (memanusiakan manusia)<sup>4</sup> yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

Kemudian berbicara mengenai realitas pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini, masih saja mengalami sederetan masalah yang melingkupinya. Konsep pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini masih saja berorientasi pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formalistik.

Seharusnya, dalam praktek pendidikan agama Islam, pembumian nilai Islam *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluriuh alam) secara kualitatif mendesak harus segera dilakukan. Karena jika tidak, dikhawatirkan pendidikan agama Islam yang sudah dilakukan selama ini akan terjebak pada pendidikan agama Islam yang eksklusif dan berorientasi pada pembinaan kesalehan ritual-individual yang tidak memberikan dampak positif terhadap sosial. Jika hal ini terjadi, pendidikan agama Islam di Indonesia selama ini diindikasikan akan gagal.<sup>5</sup>

Indikasi kegagalan pendidikan agama di Indonesia adalah bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Di negara Indonesia ini telah terdapat ribuan masjid dan jutaan mushala yang bertebaran di setiap penjuru desa maupun kota. Pada setiap bulan Ramadan tempat-tempat ibadah tersebut ramai dihadiri oleh kaum muslimin untuk mengikuti salat tarawih, “*tadarrus*” (membaca Al-Qur’an) bersama-sama dan berbagai macam salat sunnah *qiyam al lail*. Pada akhir bulan Ramadan mereka juga berbondong-bondong dan serentak membayar kewajiban zakat. Pada musim haji, setiap tahun jumlah kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji selalu bertambah, walaupun negara kita sedang mengalami krisis multidimensional.

---

<sup>4</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), Cet. 1, hlm. 230.

<sup>5</sup>Yusdani, “Menguak Nalar Islam UII”, <http://www.yusdani.com/materi/menguak%20nalar%20Islam%20UII%20> (artikel), Tgl. 08-11-2008.

Di satu pihak, ibadah individual-ritual seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur-an, berzikir, istigasah dan sejenisnya bergemuruh di mana-mana, tetapi di pihak lain praktek dan realitas kehidupan ternyata tidak merefleksikan makna kesalehan sosial yang berarti.<sup>6</sup> Inilah yang menjadi tugas bagi pendidikan agama Islam dan harus segera dicari solusinya.

Fenomena yang menggejala tersebut, dapat dijadikan indikasi bahwa pendidikan agama di Indonesia telah gagal. Kegagalan pendidikan agama ini disebabkan, *pertama*, pendidikan agama di Indonesia selama ini masih berorientasi pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formalistik.<sup>7</sup>

*Kedua*, dalam teori, dipahami pendidikan yang baik harus menggarap tiga ranah kemanusiaan, yakni ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (emosional), dan ranah psikomotorik.<sup>8</sup> Tak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu di antara ketiga ranah tersebut. Kegiatan pendidikan agama Islam di Indonesia selama ini cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif (intelektual) atau dengan kata lain hanya pada wacana, atau hingga ranah emosional.

Kemudian tantangan pendidikan agama Islam sekarang ini yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode. Mengingat dalam proses pendidikan, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.<sup>9</sup>

Sesungguhnya esensi dari pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *kholifatullah fi*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: LSIS dan RaSAIL, 2008), cet. I, hlm.2.

*al ardh*, dan esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.<sup>10</sup>

Selama ini metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal, yang masih tampak kering dengan daya kritis siswa. Cara-cara seperti itu diakui telah membuat siswa menjadi bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.<sup>11</sup> Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati siswa terhadap guru agama, dan lama kelamaan akan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri. Kalau kondisinya sudah demikian, sangat sulit mengharapakan siswa sadar dan mau mengamalkan ajaran agama.

Oleh karena itu, kita harus mulai melaksanakan strategi pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode penyampaian yang menyenangkan dan tidak mengekang serta tidak melupakan “belajar berfikir” pada peserta didik, agar materi yang disampaikan pun dapat mengenai sasaran. Selain itu, materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik juga tidak boleh keluar dari koridor nilai-nilai agama Islam yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.<sup>12</sup>

Maka dari itu sudah saatnya kita harus membongkar model pendidikan agama Islam yang masih mengikuti “gaya lama” yang hanya menuntut peserta didik untuk “selalu patuh” dan tidak memberikan kebebasan untuk bersikap kritis dan rasional menuju kepada pendidikan agama Islam yang mencerdaskan, memerdekakan, dan memanusiakan<sup>13</sup>, sehingga pendidikan agama Islam yang humanis akan terwujud.<sup>14</sup>

Sebenarnya tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah iuntuk mengembangkan potensi anak didik (manusia) secara optimal, sehingga dalam hal ini pendidikan mampu berfungsi sebagai proses memanusiakan manusia

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>13</sup> Syamsul Ma'arif, “Pendidikan Islam Yang Mencerdaskan” *Islam Kiri; Pendidikan dan Gerakan Sosial* dalam *Jurnal Edukasi*, III, 1, 2006, hlm. 129.

<sup>14</sup> Abdurrohman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).hlm. 135



(humanisasi).<sup>15</sup> Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal,<sup>16</sup> dengan harapan pendidikan agama Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mereka yang sering berkeliaran di jalan-jalan maupun di tempat-tempat umum lainnya.<sup>17</sup>

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat keluarga miskin, dan terlebih lagi anak-anak jalanan merupakan beberapa kelompok masyarakat yang telah dianggap marginal. Terlebih lagi dengan situasi dan keadaan mereka yang memprihatinkan, sehingga membuat kehidupan mereka menjadi sangat rawan.<sup>18</sup>

Fenomena adanya anak jalanan yang sering ditemui pada kota-kota besar menggambarkan betapa banyaknya orang tua yang tidak mampu memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu umat Islam berkewajiban mengentaskan anak jalanan dari pandangan masyarakat yang menilai bahwa anak jalanan itu sangat negatif. Kehadiran mereka dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain, membahayakan diri sendiri, tindak kriminalitas dan kesan kurang baik terhadap citra bangsa. Oleh karena itu, anak jalanan tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak untuk mencapai masa depannya. Oleh sebab itu diperlukan adanya pendidikan agama Islam yang humanis terhadap anak jalanan, sebagai kontrol diri bagi anak jalanan terhadap perilakunya sehari-hari yang sarat dengan kekerasan di dunia jalanan.

---

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Read, 2002), Cet. 4, hlm. 189.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>17</sup> Odi Salahudin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2000), hlm. 5

<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh LPSAP PMII Rayon Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang terhadap anak jalanan di Simpang Lima, bulan Mei-Juni 2007

Sebab dikhawatirkan anak jalanan tanpa adanya bimbingan atau pendidikan agama Islam, akan menjadi generasi yang lemah. seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT. surat an- Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا<sup>(9)</sup>

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa' : 9)<sup>19</sup>

Oleh karena itu, bimbingan serta pendampingan terhadap anak jalanan sangatlah diperlukan untuk menjawab persoalan di atas. Bimbingan agama pada anak jalanan sebaiknya diberikan secara intensif dan berkesinambungan, sebab diharapkan dalam pribadi anak jalanan terdapat penjiwaan agama yang baik. Oleh karena itu anak jalanan harus dibimbing sesuai dengan perkembangan psikologinya.

Penjiwaan agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan salah satu metode yang memiliki andil yang sangat besar dalam rangka memberikan pendidikan pada anak jalanan, agar terbentuk kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka hidup di jalanan, atau tempat-tempat umum lainnya.

Oleh karena itu sudah selayaknya kita semua merasa prihatin dengan keadaan mereka, dan berusaha memberikan pendidikan, bimbingan, dan pendampingan terhadap anak jalanan tersebut, sebagai upaya untuk meminimalisir keberadaan anak-anak jalanan yang cenderung berbuat kehal-hal yang negatif, seperti merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks bebas (*free sex*), dan lain sebagainya. Dalam hal ini

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1983), hlm. 116.

pendampingan terhadap anak jalanan melalui pendidikan agama Islam merupakan langkah alternatif untuk mencegah anak-anak jalanan dari hal-hal negatif tersebut.

Di tengah masyarakat yang sudah apatis terhadap fenomena sosial di sekelilingnya, di Semarang terdapat beberapa LSM yang mendampingi anak-anak jalanan. Salah satu lembaga tersebut adalah LSM “Setara” Semarang.<sup>20</sup>

LSM “Setara” Semarang yang didirikan pada tahun 1999<sup>21</sup> bergerak dalam pendampingan anak jalanan di lingkungan Kota Semarang. Di LSM “Setara” Semarang terdapat program pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak jalanan agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>22</sup>

Proses pendampingan yang dilakukan oleh LSM “Setara” Semarang sangatlah intensif, dan hal ini menjadikan hubungan antara anak jalanan dengan para pendamping seperti saudara dalam keluarga, yang saling menyayangi antara satu sama lain.<sup>23</sup> Proses pendampingan yang tidak menganggap rendah anak jalanan, akan tetapi menganggap bahwa anak jalanan mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain di hadapan Allah SWT merupakan proses pendampingan yang humanis dan sangat menghormati hak-hak kemanusiaan anak jalanan. Proses pendampingan yang humanis ini digunakan oleh para pendamping anak jalanan dalam memberikan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan.

Dengan pola pendidikan yang tidak mengekang terhadap kreatifitas anak, yang diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang ini, maka anak jalanan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, seorang aktifis pendampingan anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 13 November 2008.

<sup>21</sup> Cikal bakal Yayasan “Setara” berawal dari Persatuan Anak Jalanan Semarang (PAJS) yang dimotori oleh Winarso, Yoyok (Wak Yok), Gunawan, dan Yuli BDN yang memandang pentingnya pengelolaan dan pembinaan pendidikan kepada anak jalanan dengan tujuan memperbaiki diri serta perlindungan hukum terhadap keberadaan mereka sebagai bagian dari warga negara yang tentunya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya. Wawancara dengan Yoyok, salah satu pengurus di LSM “Setara” Semarang, tanggal 13 November 2008.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, pada tanggal 13 November 2008.

<sup>23</sup> *Ibid.*

akan merasa senang, dan merasa tidak terbebani dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh LSM “Setara” Semarang. Dalam konteks ini, para pendamping anak jalanan dan anak jalanan sama-sama menjadi subyek dalam pembelajaran, dan mereka merupakan *partner* yang saling bekerja sama dalam belajar. Bentuk pendampingan dalam memberikan pendidikan agama Islam, di LSM “Setara” Semarang selalu mengedepankan hak-hak kemanusiaan, dan tidak mengekang terhadap kreatifitas anak jalanan.<sup>24</sup>

Untuk itulah, dengan melihat gambaran latar belakang diatas, menarik minat penulis untuk melakukan penelitian tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan, dalam sebuah skripsi dengan judul: “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan” (Studi Kasus di LSM “Setara” Semarang).

## **B. PENEGASAN ISTILAH**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta kaburnya makna, maka perlu diadakan arah dan penegasan beberapa istilah pokok yang dipakai dalam penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus di LSM “Setara” Semarang) ini, yakni sebagai berikut:

### **1. Implementasi**

Implementasi berasal dari kata: “*implementation*” yang berarti suatu pelaksanaan<sup>25</sup> atau penyelenggaraan.<sup>26</sup> Jadi arti dari implementasi di sini adalah mengaplikasikan sebuah teori ke dalam realita, sehingga akan menghasilkan manfaat dari teori tersebut serta dapat mengembangkannya menjadi lebih sempurna.

Jadi, implementasi merupakan aplikasi atau penerapan yang berasal dari teori, berangkat dari teori, kemudian diterapkan pada

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Kata pelaksanaan di sini menurut pemikiran penulis merupakan sebuah penerapan terhadap suatu hal melalui sebuah proses, di mana proses tersebut mengandung apa yang harus dicanangkan guna memperoleh tujuan yang dicapai.

<sup>26</sup> Jhons M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 313.

lapangan, sehingga dari permasalahan yang ada akan menghasilkan sebuah kesimpulan realistis.

Jadi maksud implementasi dalam skripsi ini adalah pelaksanaan dari konsep pendidikan humanis di lapangan, yang dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang.

## 2. Pendidikan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara, materi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan berarti proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses; cara; perbuatan; mendidik.<sup>27</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang yang sistematis, terarah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara *formal* maupun *non formal*.

## 3. Humanis

Humanis berasal dari kata “*human*”<sup>29</sup> (Inggris) yang berarti manusiawi. Menurut Budiona dalam Kamus Ilmiah Populer Internasional, menyebutkan bahwa *human* berarti mengenai manusia, cara manusia. Sedangkan humanis berarti seorang yang human, penganut ajaran

---

<sup>27</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi III, Cet. 3, hlm. 291.

<sup>28</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1992), hlm 28.

<sup>29</sup> Johns M. Echols dan Hasan Sadily, *op.cit.*, hlm. 313.

humanisme. Humanisme adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan.<sup>30</sup>

Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama, yang beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan.<sup>31</sup> Kaitannya dengan hal tersebut, penulis ingin mempergunakan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran agama Islam yang selama ini masih terkesan jarang digunakan dalam dunia pendidikan kita. Dalam pendidikan kita lebih banyak melihat bagaimana manusia hanya dijadikan sebagai seseorang yang tidak tahu apa-apa, sedangkan dalam Islam sendiri diajarkan bagaimana manusia harus menghormati hak orang lain termasuk dalam pendidikan.

#### **4. Pembelajaran PAI**

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk pembelajaran siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>33</sup>

Pembelajaran Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar dan tertarik untuk meneruskan mempelajari agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana

---

<sup>30</sup> Budiona, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm. 228

<sup>31</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), Cet. 1, hlm. 142.

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

cara beragama yang benar, maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>34</sup>

Jadi pembelajaran PAI yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan dengan sadar terhadap seseorang, baik perkembangan jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran-ajaran Islam, agar kelak setelah memperoleh pembelajaran PAI, anak jalanan tersebut dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki sikap dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai Islam serta sebagai *way of life*.

## 5. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan untuk melakukan kegiatan guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya.<sup>35</sup>

Jalanan yang dimaksud tidak hanya menunjuk pada pengertian jalan raya saja, tetapi juga menunjuk pada ruang publik lain seperti pasar, tempat perbelanjaan, alun-alun, stasiun, terminal, atau tempat umum lainnya.<sup>36</sup>

Jadi anak jalanan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah anak jalanan yang berusia di bawah 18 tahun yang masih membutuhkan pendampingan, dan sebagian besar dari mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan atau berkeliaran di tempat-tempat umum.

## 6. LSM “Setara” Semarang

LSM “Setara” Semarang merupakan sebuah yayasan atau lembaga yang menangani atau mendampingi masalah hak-hak anak jalanan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), hlm. 18.

<sup>35</sup> Wiwied Trisnadi, *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta* (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), hlm. 5.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Diambil dari dokumen di LSM “Setara” Semarang.

Yayasan “Setara” ini berdiri pada tanggal 11 Maret 1999 oleh sekelompok pekerja sosial yang mengabdikan dirinya untuk mendampingi keberadaan anak jalanan. Adalah Winarso, salah seorang pekerja sosial, yang menjadi penggerak terbentuknya LSM “Setara” Semarang ini. Dan di-akta notariskan pada tanggal 21 april 1999 di notaris Nyonya Juliana Kartini Soedjendro, SH di Kota Semarang dengan nomor akta 14 dan kantor bersekretariat terletak di Jalan Tumpang Raya No. 94 A Sampangan Kota Semarang.<sup>38</sup>

Istilah “Setara” dalam yayasan ini diputuskan berdasarkan pertimbangan bahwa keadilan, perlindungan, demokratisasi dan penerimaan hak-hak anak dapat tercipta bila ada kesetaraan. Oleh karena itu prinsip kesetaraan menjadi semangat bagi kinerja LSM “Setara” Semarang. LSM “Setara” Semarang akan bekerja dan berkarya dengan bersandarkan pada konvensi hak-hak anak. Selain itu mencoba memberi pelayanan terhadap anak-anak jalanan sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang dicanangkannya, baik secara struktural maupun operasional dalam tubuh lembaga/yayasan.<sup>39</sup>

### C. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji tentang konsep pendidikan humanis, jika diimplementasikan pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang. Hal ini penting untuk dikemukakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami arah penelitian ini.

Sedangkan dengan melihat uraian diatas maka penulis ingin merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang penulis angkat, yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang ?

---

<sup>38</sup> Data tentang sejarah berdirinya yayasan “Setara” Semarang penulis peroleh lewat sumber dokumentasi lintas sejarah berdirinya Yayasan “Setara” Semarang.

<sup>39</sup> *Ibid.*



#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan mendiskusikan tema diskursus pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan, maka akan bisa diambil beberapa manfaat, antara lain: *Pertama*, aspek teoritis hendaknya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambahkan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam yang humanis bagi anak jalanan khususnya pada pengelola lembaga sosial dan secara umum dan juga bagi kita semua agar semua elemen juga bisa ikut berperan serta dalam memikirkan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan. Karena anak jalanan juga merupakan anak-anak Indonesia generasi penerus bangsa yang harus kita fikirkan dan kita siapkan pendidikannya mulai sekarang ini. Apalagi peran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan sangatlah penting sebagai kontrol diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

*Kedua*, aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kongkrit tentang perlunya pendidikan agama Islam yang disampaikan dengan pendekatan yang humanis, yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan tidak memandang rendah terhadap anak jalanan khususnya di LSM “Setara” Semarang. Karena pada dasarnya anak jalanan merupakan makhluk Allah yang mempunyai derajat yang sama disisi Allah, dan juga berhak untuk dihargai dan diperlakukan sama seperti anak-anak lain. Jadi anak jalanan juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti anak-anak lain.

*Ketiga*, untuk memberikan masukan bahwa sesungguhnya pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan merupakan suatu solusi alternatif untuk memberikan pengetahuan dan

bimbingan agama Islam dengan pendekatan yang humanis kepada anak jalanan, yang keberadaannya selalu dianggap marginal sebagai kaum yang terpinggirkan.

## **F. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap materi pokok permasalahan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya, dan untuk mencari sisi lain yang lebih penting untuk diteliti.

Skripsi dengan judul *“Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dengan Abdurrahman Mas’ud)* oleh Farid Bani Adam (NIM. 3199087). Dalam skripsi ini menguraikan tentang gagasan kedua tokoh ini, yang mana menjadi sangat penting untuk diteliti. Konsep tentang humanisme dalam dunia pendidikan sebagaimana diformulasikan oleh Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud, telah membawa “angin segar” bagi dunia pendidikan Islam yang masih jauh dari nilai kemanusiaan. Ijtihad intelektual kedua tokoh ini merupakan komoditi yang berharga bagi upaya penciptaan iklim “demokratis” bagi dunia pendidikan Islam masa kini.

Skripsi dengan judul *“Paradigma Progresif dalam Pendidikan Islam: Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam Liberalis dan Humanis”* oleh Fauzul Andim (NIM.3101052). Dalam skripsi ini menguraikan tentang seberapa jauh peran paradigma progresif bagi dunia pendidikan khususnya bagi pendidikan Islam serta seberapa jauh pula perkembangan pendidikan liberalis dan humanis ketika diterapkan dalam dunia pendidikan Islam. Dengan cara ini diharapkan akan mampu mengetahui konsep pendidikan progresif, liberal dan juga humanis. Dan kemudian konsep tersebut akan dibaca dengan perspektif pendidikan Islam.

Boleh dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan progresif, liberal maupun humanis merupakan produk dari aliran filsafat yang saat ini sedang marak berkembang. Banyak terdapat kesamaan nilai-nilai yang dibawa ketiga

konsep pendidikan tersebut dengan pendidikan Islam. Diantaranya adalah ketiga konsep pendidikan tersebut sangat menghargai kedudukan manusia, dan dalam Islam pun manusia sangat dihargai. Penghargaan akan digunakannya kemampuan akal dalam pendidikan juga merupakan ciri yang sama. Begitu juga penghargaan akan kebebasan manusia dalam mengembangkan segala potensi kemanusiaannya juga merupakan satu kesamaan dengan pendidikan Islam.

Sedangkan secara umum perbedaan antar ketiga konsep pendidikan diatas dengan pendidikan Islam adalah pada tujuannya. Kalau ketiga konsep pendidikan progresif, liberal dan humanis hanya menyentuh pada dataran yang bersifat keduniaan saja, sedangkan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu demi kepentingan dunia dan juga akhirat.

Skripsi dengan judul ***“Implementasi Pendidikan Humanisme Religius di Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir WedungDemak)”*** oleh Muta’akhirin (NIM: 3100027). Dalam skripsi ini menguraikan tentang bentuk pendidikan di pesantren secara umum dan tradisional, gambaran materi pendidikan di pesantren al-Ittihad yang mempunyai relevansi dengan pembentukan jiwa humanis dan religius di mana pendidikan tersebut mampu mengangkat pesantren sejajar dengan pendidikan nasional yang konon mulanya pendidikan pesantren sebagai pelengkap dan tradisional konservatif, dan sistem pendidikan yang dikembangkan guna mencapai pendidikan humanis dan religius yang mampu menciptakan cikal bakal masyarakat madani.

Bahwa pendidikan humanisme religius merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di pesantren al-Ittihad. Pesantren al-Ittihad mengembangkan pendidikan humanisme religius dengan cara terpadu dan komprehensif, sehingga para santri mampu mengemban amanat yakni sebagai pemimpin di masyarakat (khalifah fil-ardh). Adapun sistem pendidikan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan *humanisme religius*, penulis dapat melihatnya dari sistem bandongan maupun sorogan yang merupakan

pembebasan dari olah pikir santri, akan tetapi masih mendapat arahan dari kyai, inilah yang merupakan humanisme religius, yang peduli terhadap manusia (santri atau anak didik) sebagaimana manusia merupakan makhluk Allah.

Skripsi dengan judul ***“Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui Sistem Home Base (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak Yayasan Gradika Jalan Stonen I/34 Kota Semarang”*** oleh Harjanto (NIM: 3102254). Dalam skripsi ini menguraikan tentang bentuk pendidikan akhlak terhadap anak jalanan yang dilakukan melalui sistem *Home Base* (semipanti), yang mana dalam skripsi tersebut hanya menerangkan tentang bentuk metode dan materi dari pendidikan akhlak saja, dan belum menyentuh ranah-ranah pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Padahal pendidikan agama Islam secara menyeluruh sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak jalanan sebagai pengetahuan dasar untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan mengedepankan *hablum minallah* dan *hablum minannnas*. Artinya pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada anak jalanan harus mencakup dua ranah pokok tersebut, dan keduanya tidak boleh timpang.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk melaksanakan penelitian skripsi ini, penulis menempuh dua langkah, yaitu langkah pengumpulan data, dan langkah menganalisis data.

### **1. Langkah Pengumpulan Data**

Dalam langkah ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu:

#### **a. Study kepustakaan**

Study kepustakaan yaitu untuk mendapatkan landasan teori yang diperlukan berdasarkan buku-buku atau literatur yang terkait dengan penelitian skripsi ini. Dengan memanfaatkan perpustakaan, berarti kita mengadakan study secara teliti terhadap literature-literatur

yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, dan kemudian menelaahnya.<sup>40</sup>

b. Study lapangan atau survei

Dalam study lapangan ini, penulis terjun secara langsung ke obyek penelitian, yakni LSM “Setara” Semarang, yang terletak di Jalan Tumpang Raya No. 94 A Sampangan Kota Semarang,<sup>41</sup> sehingga perlu dijelaskan mengenai:

## 2. Fokus & Ruang Lingkup

Fokus diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu permasalahan yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada suatu penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis memfokuskan tentang tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang yang berada di Jalan Tumpang Raya No. 94 A Sampangan Kota Semarang.

Dan ruang lingkup yaitu obyek yang dikaji guna memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan penelitian skripsi. Sedangkan ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah LSM “Setara” Semarang, yang meliputi aspek:

- Pendidik (pendamping anak jalanan), dan peserta didik (anak jalanan).
- Proses atau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam anak jalanan di LSM “Setara” Semarang.
- Metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang.
- Lingkungan LSM “Setara” Semarang, termasuk tempat, sarana dan prasarana yang ada.

---

<sup>40</sup> Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendi, (eds.), *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), Cet. 2, hlm. 70.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 5.

### 3. Metode Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana jenis namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan tuntut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.<sup>42</sup>

Pendekatan ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto.<sup>43</sup>

#### b. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu teknik penelitian yang memilih karakteristik antara lain: 1). Menggunakan penelitian terlebih dahulu dalam mencari kebenaran ilmiah. 2). Sasaran studi penelitian bisa berupa: manusia, dan peristiwa. 3). Unit analisis yang digunakan berupa: individu, kelompok, lembaga pendidikan.<sup>44</sup> Dalam teknik ini sangat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui suatu fenomena yang terjadi di lapangan yang diteliti secara maksimal.

### 4. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>45</sup> Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 17, hlm. 6.

<sup>43</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), Cet. 11, hlm.18

<sup>44</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet. VII, edisi III, hlm. 38.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107.

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>46</sup> Data primer dapat diperoleh oleh peneliti yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>47</sup> Dan sumber data primer ini terkait dengan pokok permasalahan penelitian, berupa wawancara (*interview*), serta pengamatan (*observasi*) dan dokumen di LSM “Setara” Semarang.

Wawancara sebagai sumber data primer digunakan untuk mengumpulkan data mengenai profil LSM “Setara” Semarang, dan juga tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang. Data primer dalam bentuk wawancara ini diperoleh dari para pendamping anak jalanan, anak jalanan, para pengurus LSM “Setara” Semarang dan masyarakat sekitar LSM “Setara” Semarang.

Sedangkan sumber data primer dalam bentuk observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh LSM “Setara” Semarang dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengamati keadaan pendamping anak jalanan dan anak jalanan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sumber data dari dokumen yakni mengenai keadaan para pengurus dan pendamping anak jalanan, kegiatan-kegiatan anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, sebagai penjas dari sumber data primer (wawancara kepada pengurus dan pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang), struktur organisasi LSM “Setara” Semarang, dan sebagainya.

---

<sup>46</sup> Sumadi Suryasubrata, *op.cit*, hlm. 84-85.

<sup>47</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu, sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung untuk memperjelas sumber data primer. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>48</sup>

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, sebagai penjelas dari sumber data primer, serta beberapa skripsi yang ada hubungannya dengan judul penelitian, dan juga berbagai literatur tentang pendidikan humanis dan pendidikan agama Islam.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, maka penulis menggunakan teknik yang lazim dipakai dalam penelitian ilmiah, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian pendidikan. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang akan diteliti.<sup>49</sup> Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab dengan responden seperti, anak jalanan, para pendamping anak jalanan, pengelola LSM “Setara” Semarang, dan juga masyarakat sekitar LSM “Setara” Semarang. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil dan keadaan LSM “Setara” Semarang pada waktu peneliti melakukan penelitian dan juga tentang pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanis pada anak jalanan yang diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang.

b. Observasi

Pada penelitian yang bersifat kualitatif, observasi lebih sering digunakan sebagai pelengkap instrument lain. Dalam observasi ini,

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 160.

<sup>49</sup> Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet.1, hlm.39.



peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indra, yaitu: indra penglihatan.<sup>50</sup>

Sedangkan jenis observasi yang peneliti gunakan adalah dengan metode partisipan. Pada proses observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam kelompok tersebut untuk mengetahui kondisi umum dari tempat yang diteliti. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh LSM “Setara” Semarang dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengamati keadaan pendamping anak jalanan dan juga anak jalanan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi yang bermacam-macam dari sumber tertulis, atau dokumen yang ada pada tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengetahui alat/benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti: struktur kepengurusan, dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, keadaan para pengurus dan pendamping anak jalanan, yang meliputi jumlah dan keadaannya, jumlah anak jalanan yang tergabung di LSM “Setara” Semarang dan keadaan mereka, kegiatan-kegiatan anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, struktur organisasi LSM “Setara” Semarang, dan sebagainya.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan menguraikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006), Cet. 1, hlm. 172.

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 103

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis non statistik, dengan pendekatan analisis induktif. Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif,<sup>52</sup> yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.<sup>53</sup>

Analisis yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.<sup>54</sup> Maka langkah akhir dari kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep dan implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, untuk dianalisis konsep dan implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang.

Adapun langkah-langkah analisa adalah sebagaimana yang ditawarkan oleh Lexi J. Moleong yaitu:

“Dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap terakhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.”<sup>55</sup>

Langkah-langkah ini penulis gunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh. *Pertama*, data-data tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang penulis baca, pelajari, dan telaah. *Kedua*, data-data yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 39.

<sup>54</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Lihat, Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *op. Cit.*, hlm. 190.

komplek tersebut penulis abstraksikan untuk mereduksi atau memudahkan proses analisa. *Ketiga*, data-data tersebut penulis susun dalam satuan-satuan, dan *Keempat*, sebagai langkah terakhir.

Metode analisis ini penulis gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.<sup>56</sup>

## H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka Skripsi

Pada bagian muka ini dimuat: halaman sampul, halaman judul, motto, halaman persembahan, kata pengantar, deklarasi, abstrak, nota pembimbing, halaman pengesahan, dan daftar isi.

### 2. Bagian Isi Skripsi

BAB I : Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Landasan Teori.

- A. Pendidikan humanis dan anak jalanan meliputi: pengertian pendidikan humanis, dasar dan tujuan pendidikan humanis, perkembangan pendidikan humanis dalam dunia pendidikan, humanisasi dalam pendidikan Islam, dan komponen-komponen pendidikan humanis.
- B. Anak Jalanan meliputi: pengertian anak jalanan, karakteristik anak jalanan, problematika anak jalanan, dan factor-faktor penyebab menjadi anak jalanan.
- C. Pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi: pengertian pembelajaran PAI, komponen-komponen pembelajaran PAI, dan pendekatan strategi pembelajaran PAI.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 64.

#### D. Pendidikan agama Islam yang Humanis

##### 1. Hakikat pendidikan bagi anak jalanan

#### BAB III : Laporan hasil penelitian

A. Sejarah dan perkembangan LSM “Setara” Semarang meliputi: profil dan sejarah berdirinya LSM “Setara” Semarang, keadaan anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, dan bentuk hubungan pembina dengan anak jalanan.

B. Data tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang meliputi: konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, dan implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang

#### BAB IV : Analisis implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang

Dalam bab keempat ini terdiri dari dua sub bab, yaitu:

A. Analisis konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap Anak Jalanan di LSM “Setara” Semarang.

B. Analisis implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap Anak Jalanan di LSM “Setara” Semarang.

C. Manfaat pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap Anak Jalanan Di LSM “Setara” Semarang.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir ini akan di muat: kepustakaan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### PENDIDIKAN HUMANIS DAN ANAK JALANAN

#### A. PENDIDIKAN HUMANIS

##### 1. Pengertian Pendidikan Humanis

Yang dimaksud dengan pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* secara potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.<sup>1</sup>

John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “*education is thus as fostering, a nurturing, a cultivating, process*”<sup>2</sup>. (Pendidikan adalah memelihara, menjaga, memperbaiki melalui sebuah proses). Menurut Frederick J. Mc. Donald dalam *Education Psychology*, pendidikan diartikan sebagai “*process or activity, which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*.”<sup>3</sup> (Pendidikan adalah proses atau aktifitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan pada tingkah laku manusia).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Sedangkan humanis berasal dari kata *Human*<sup>4</sup> (*Inggris*) yang berarti manusiawi. Menurut Budiona, dalam *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, menyebutkan bahwa *Human* berarti mengenai manusia, cara manusia, sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang human,

---

<sup>1</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28

<sup>2</sup> John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

<sup>3</sup> Frederick J. Mc. Donald *Education Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth Publishing Co., Inc., 1959), hlm. 4.

<sup>4</sup> John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, judul asli *An Indonesian-English Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), cet.VI, hlm. 362.

penganut ajaran humanisme. Sedangkan humanisme sendiri adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme di zaman Renaissance didasarkan atas peradaban Yunani purba. Sedangkan humanisme modern menempatkan manusia secara eksklusif).<sup>5</sup>

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *human*: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin, dan malaikat) berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur dsb. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia (1), penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting (2), penganut paham humanisme (3).<sup>6</sup>

Dari sana dapat ditarik bahwa pendidikan humanis adalah proses pendidikan penganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata obyek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subyek (pelaku) yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri. Hal itu seperti yang dicita-citakan oleh Freire bahwa manusia adalah pelaku dalam pendidikan.

Pendidikan humanis berarti pendidikan yang didalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Dari uraian di atas jelas bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Dalam hal itu, manusia merupakan

---

<sup>5</sup> Budiona, *Kamus Ilimiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni Surabaya, 2005), hlm.228.

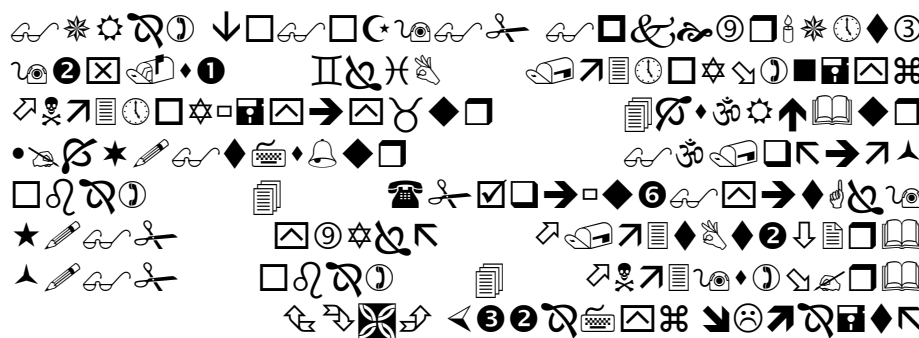
<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 361.

pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini, dan juga bagi masa depannya yang akan datang. Sehingga bisa dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis

### a. Dasar Pendidikan Humanis

Dalam hal ini jelas sekali bahwa yang melandasi dan mendasari adanya pendidikan humanis adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lebih-lebih dalam Islam di ajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya saja. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat: 13)



“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu sekalian disisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat”. (QS. Al- Hujuraat: 13).<sup>7</sup>

Dengan melihat gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa, manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu, harus saling

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1983), hlm. 846.

mengerti hak, dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk saling menghargai, menghormati dan saling tolong-menolong antar sesamanya.

Untuk itulah dalam kehidupan ini manusia dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimana pun juga manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapi manusia itu dapat menjadikan suatu kekurangan yang dimiliki satu orang dapat ditutupi dengan kelebihan saudaranya, dan sebaliknya juga begitu. Karena itulah diperintahkan kepada manusia agar satu dengan yang lain saling mengisi dan saling memahami serta saling melengkapi. Dan yang tak kalah pentingnya dalam kehidupan ini harus saling membantu satu dengan yang lainnya. Dari sinilah tampak jelas bahwa nilai-nilai humanisme dalam kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki oleh setiap orang.

Sedangkan perintah yang bermuatan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama, hal itu juga tercermin dalam QS. Al-Hujarat ayat 10.



“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka pergaulilah dengan baik di antara saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu termasuk orang-orang yang mendapatkan kasih sayang.”  
(QS. Al-Hujarat: 10).<sup>8</sup>

Kalau ditarik dalam frame pendidikan, maka ayat-ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali. Di sana dijelaskan bukan hanya umat Islam saja yang dituntut untuk saling mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 846.



saling tolong-menolong, tetapi lebih dari itu seluruh umat manusia dianjurkan untuk melakukan ajaran tersebut.

#### **b. Tujuan Pendidikan Humanis**

Sedangkan tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.<sup>9</sup>

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualis dan enggan menerima hal-hal non observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Akibat model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanis yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan. Kenyataan ini akan menyebabkan kearifan, kecerdasan, spiritual, dan kesadaran manusia terhadap lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal. Untuk itu pendidikan harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, tujuan akhir pendidikan adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133.

<sup>10</sup> Prayudi, "Paradigma Pendidikan Islam" <http://www.educationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-Islam-humanis.html>. tanggal 22 september 2008.

keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dari potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>11</sup>

Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 134.

### 3. Perkembangan pendidikan Humanis

Berbicara mengenai perkembangan pendidikan humanis secara harfiah mungkin sulit untuk dijelaskan. Namun, humanisme pada dasarnya mulai dibicarakan pada masa Yunani dan Romawi kuno. Kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula berasal dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme kemudian menjadi bagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan juga hukum.<sup>12</sup>

Selanjutnya pada masa awal Renaissance sekitar abad ke 13 munculah semacam gerakan Rohaniyah-ilmiah di Italia, yang lebih dikenal dengan gerakan humanisme yang mencoba berpaling dari konsep humanisme yang telah ada pada zaman Yunani dan Romawi kuno. Dalam perkembangannya apa yang terdapat di Italia merupakan gerakan humanisme yang mengembangkan cita-cita kemanusiaan dan juga pendidikan yang lebih komprehensif. Serta dalam perkembangannya kemudian gerakan ini lebih mendasarkan pondasi agamanya pada humanisme yang senantiasa menegakkan dan mengangkat martabat kemanusiaan.<sup>13</sup>

Disamping itu juga muncul humanisme Kristen yang di definisikan oleh Webster di dalam kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary* (kamus internasional baru ketiga). Dalam kamus tersebut lebih dijelaskan bahwa dia merupakan salah satu penganjur filsafat pemenuhan diri sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi pada kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan. Kemudian muncul humanisme modern yang juga disebut humanisme *naturalistik* (alam), humanisme *Scientific* (ilmiah), humanisme *meetik* dan juga humanisme *demokratis* yang di definisikan oleh seorang pemimpin pendukungnya, yaitu Charliss Lamont sebagai berikut “sebagai filsafat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia”. Humanisme modern mempunyai dua sumber yaitu sekuler dan agama <sup>14</sup>

Dan selanjutnya aliran ini berkembang dengan sangat pesat di dunia Barat, bahkan hingga saat ini konsep humanisme menjadi salah satu hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Barat. Begitu juga hal serupa tampaknya mulai berkembang di dunia Timur dan juga di dunia Islam pada khususnya. Dan memang harus diakui dengan konsep pengagungan atas manusia menjadi daya tarik tersendiri bagi penganut ajaran humanisme untuk senantiasa mengembangkan ajarannya hingga di mana saja dan kapan saja.

Dalam dunia pendidikan, proses perkembangan humanisme dari zaman Yunani-Romawi kuno hingga saat ini merupakan proses panjang pendidikan, karena bagaimana pun juga diakui atau tidak pendidikan sangat berpengaruh banyak pada perkembangan aliran ini menjadi lebih besar. Dan kalau mau dicermati, maka pendidikan humanis secara tidak langsung telah mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya aliran humanisme itu sendiri.<sup>15</sup>

#### **4. Humanisasi dalam Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam sendiri nilai humanisme tampaknya sedikit mulai luntur, namun semua itu bukan berarti dalam pendidikan Islam tidak ada proses humanisasi. Yang dimaksud di sini adalah, masih ada sebagian dalam proses pendidikan Islam yang kurang mencerminkan proses humanisasi, semisal menempatkan peserta didik sebagai seorang yang kurang tahu, dan pendidik adalah yang paling tahu. Dan hal itu hingga kini masih langgeng dijalankan dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam yang masih bercirikan tradisional.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 129-130.

<sup>15</sup> Fauzul Andim, *Paradigma Progresif dalam Pendidikan Islam; Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam Liberalis dan Humanis*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 67.

Hakekat dan ruh pendidikan pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia, dan proses tersebut yang terbaik adalah melalui media pendidikan. Pendidikan hakekatnya adalah proses memanusiakan manusia. Paulo Freire mendefinisikan pendidikan sebagai upaya pembebasan manusia dari segala ketertindasan. Itulah hakekat pendidikan secara sederhana. Logika sederhananya adalah seseorang yang semula tidak tahu terhadap sesuatu kemudian melalui proses pendidikan atau pembelajaran akhirnya menjadi tahu. Dari definisi Freire pendidikan pada hakekatnya adalah membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, dari rezim yang membelenggu dan membodohkan serta dari ketidaktahuan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, humanisasi harus senantiasa ditegakkan dalam segala aspek pendidikan, baik dari segi tujuan, kurikulum, pendidik, proses pembelajaran semua harus mencerminkan humanisasi. Dan hal itu mutlak untuk dilakukan, agar apa yang menjadi hakekat dan tujuan dari pendidikan sendiri tercapai. Yang menjadi titik tekan adalah dengan adanya paradigma humanis dalam pendidikan akan tercipta masyarakat tanpa kelas, sebagaimana yang ada dalam ajaran Islam sendiri melalui al-Qur'an dan Hadist yang memandang bahwa manusia adalah sama yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya saja dihadapan Tuhan.

Untuk itulah pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Dalam situasi yang semacam ini, pendidikan bukan lagi sarana melakukan dehumanisasi melainkan media humanisasi murni. Dehumanisasi, meskipun merupakan sebuah fakta sejarah yang kongkrit, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>17</sup> William A Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* Di terj emahkan dari *The Meaning of Conscientizacao, the Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, oleh Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan ReaD Book, 2001), hlm. 1.

Pendidikan yang humanis adalah praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemansiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Tujuan akhir pendidikan adalah proses pembentukan diri peserta didik untuk mengembangkan potensi insaniah. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dari dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Karena sesungguhnya pendidikan humanis memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai segala potensi yang harus dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Islam yang humanis adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan aspirasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai kholifatullah. Dengan demikian pendidikan Islam humanis bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab secara individu di hadapan Tuhan, serta mempunyai tanggung jawab sosial sebagai *kholifatullah fil ard* yang memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaannya pendidikan humanis memandang anak didik sebagai subjek yang terpenting dalam pendidikan itu sendiri. artinya peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Proses pendidikan dalam hal ini bukan merupakan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, dan pendidik dianggap seperti botol kosong yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Dan pendidikan yang menganggap peserta sebagai manusia yang tidak tahu dan menafikan ranah potensi yang dimilikinya bukanlah

merupakan pendidikan yang humanis. Dalam hal ini proses pendidikan hanyalah sebagai rutinitas untuk menstransfer ilmu pengetahuan dan menafikan potensi peserta didik. Akibatnya pendidikan hanya akan mencetak manusia-manusia yang akan menjadi budak dari teknologi yang mengesampingkan pembangunan moralitas yang akan memunculkan sikap individualistis

Pendidikan yang mencerminkan proses dehumanisasi, walaupun secara umum tujuannya adalah untuk memberikan dan transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik. Namun, hal itu justru akan membawa dampak pada semakin lemahnya kemampuan dari peserta didik sendiri, dan akan membuat peserta didik menjadi seorang yang hanya menanti, dan tidak mandiri. Oleh sebab itu, maka dengan menggunakan konsep humanisasi proses pendidikan akan berjalan secara seimbang. Di mana antara pendidik dan peserta didik mempunyai peran dan kedudukan yang sama yaitu sebagai subyek pendidikan.

Dalam pendidikan Islam sendiri hal itu tentunya merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Karena semua pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam menginginkan tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Walaupun dalam realitasnya tidak ada manusia sempurna, namun dengan adanya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme tersebut paling tidak sudah mencerminkan satu bentuk pendidikan yang baik, walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Karena pada dasarnya pendidikan adalah proses, maka humanisasi dalam pendidikan Islam akan senantiasa berjalan dan mencari sesuatu yang lebih baru dan lebih baik dalam rangka mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia.<sup>18</sup>

## **5. Komponen-Komponen Pendidikan Humanis**

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

Komponen-komponen Pendidikan Humanis adalah sebagai berikut:

a. Guru

Guru merupakan pemeran penting dalam proses belajar mengajar. Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Seorang guru harus mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa (bukan sebaliknya, membodohkan masyarakat), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang humanis.<sup>19</sup>

Dalam perspektif pendidikan humanis, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran seharusnya posisi guru dan siswa adalah sama-sama belajar. Dalam hal ini guru sebagai mitra, teman belajar, fasilitator, dan sekaligus sebagai motivator siswa.<sup>20</sup> Tidak ada belenggu-belenggu dan juga pengekangan dari guru terhadap siswa dalam belajar. Karena pada hakekatnya hal itu akan mematikan daya dan kreativitas serta potensi dari siswa.

Dalam pendidikan humanis, seharusnya tugas guru adalah sebagai:

- Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 194.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 202.



- Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
- Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra kerja dalam belajar, dan mengupayakan terciptanya iklim dialogis/interaktif terhadap siswa.
- Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoter of learning*, yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

b. Murid/peserta didik

Peserta didik merupakan manusia “dewasa” dalam ukuran kecil. Artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu, dia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, seperti yang dimiliki pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanis.<sup>22</sup>

Pada setiap praktik pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya.<sup>23</sup> Konsekuensinya dalam suatu praktik pendidikan, hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi agar mampu menjadi individu yang mandiri dan merdeka, mampu mengembangkan segala potensi serta mampu mengintegrasikan mencari ilmu atau wawasan baru dengan mempraktekannya sehingga akan terbangun *spirit of inquiry*<sup>24</sup> di kalangan siswa.

c. Materi

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pendidikan humanis menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, baik jasmani, maupun ruhani.

Tujuan dan fungsi materi pendidikan humanis tidak saja bersifat member pengetahuan yang bersifat kognitif saja, akan tetap juga mengajak menghayati, memahami, dan menyelami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan beragam dimensinya. Dengan

---

<sup>22</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm. 187.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 188.

<sup>24</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 205.

demikian tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tergarap, tetapi juga masalah kemanusiaannya sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat, bahkan bangsa dan negara.<sup>25</sup> Dalam materi pendidikan humanis, anak didik akan bisa mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia

d. Metode

Metode yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar harus lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, dan religiositas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis antara lain:

- Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
- Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- Prinsip komunikasi terbuka.
- Prinsip pemberian pengetahuan baru.
- Prinsip member model yang baik.<sup>26</sup>

Dengan menggunakan metode yang benar dan tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan akan cepat terealisasi. Karena itu peran seorang pendidik dalam memilih, dan menggunakan metode merupakan hal yang juga penting.

e. Evaluasi

Secara umum, proses evaluasi selama ini hanya berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dan lebih memprioritaskan aspek kognitifnya saja. Dalam pendidikan humanis, siswa juga harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Dalam hal ini siswa harus diberi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 196-199.

kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan kedepan tentang apa yang ia lihat dan ia hadapi sehari-hari. Karena guru merupakan mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Hal ini bertujuan agar proses evaluasi dapat berjalan dua arah dan saling menguntungkan.

## **B. ANAK JALANAN**

### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.<sup>27</sup> Definisi lain menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak dibawah umur 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.<sup>28</sup>

Anak jalanan dibagi menjadi tiga tipe/kategori, yaitu: anak yang hidup dijalanan, anak yang bekerja dijalan, dan anak yang rentan menjadi anak jalanan.<sup>29</sup> Atau dapat dikategorikan dalam dua pengertian. *Pertama*, secara sosiologis menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan dan banyak orang yang memandang sebagai kenakalan anak dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban masyarakat, *kedua*, secara ekonomi menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin.<sup>30</sup>

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa anak jalanan adalah setiap anak yang berusia di bawah 18 tahun yang setiap harinya hidup dan

---

<sup>27</sup> Wiwied Trisnadi, *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), hlm. 4

<sup>28</sup> Supartono, *Pendamping Anak Jalanan*, (Semarang: Yayasan “Setara” , 2004), Cet. I, hlm. 13.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>30</sup> Harjanto, “Pendidikan Akhlak Anak jalanan Melalui sistem Home Base (semipanti) di Yayasan “Gradika” Kota Semarang”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 94.

keluyuran/berkeliaran, serta anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan/ tempat-tempat umum lainnya.

## 2. Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mereka yang sering berkeliaran di jalan-jalan maupun di tempat-tempat umum. Secara umum UNICEF membedakan anak jalanan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Children on The Street*, adalah anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan keluarga, dan penghasilannya diberikan kepada orang tuanya.
2. *Children of The Street*, adalah anak yang berpartisipasi penuh baik secara ekonomi maupun sosial di jalan. Beberapa diantara mereka asih ada hubungan dengan orang tua, tetapi frekuensi pertemuan tidak menentu. Tetapi karena suatu sebab mereka lari atau pergi dari rumah.
3. *Families of the Street*, adalah anak-anak dari keluarga yang hidup di jalanan.<sup>31</sup>

Sedangkan ciri-ciri anak jalanan dilihat dari karakter mereka masing-masing menurut Departemen Sosial yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Anak-anak yang berusia berkisar dibawah 18 tahun.
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap harinya.
- c. Kondisi fisik; warna kulit kusam, rambut berwarna kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus.
- d. Kondisi psikisnya; sikap acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sangat sensitif, kreatif, semangat hidup tinggi, berwatak keras, berani menanggung resiko dan mandiri.
- e. Intensitas hubungan dengan keluarga; masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari, frekuensi komunikasi

---

<sup>31</sup> Supartono, *op. cit.*, hlm. 10-11.

<sup>32</sup> *Ibid.*

dengan keluarga sangat kurang, bahkan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.

- f. Tempat tinggal: tinggal bersama orang tua, tinggal berkelompok dengan teman-temannya, tidak memiliki tempat tinggal yang menetap.

### **3. Problematika Anak Jalanan**

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat keluarga miskin, dan terlebih lagi anak-anak, situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya makin mutahil dipecahkan dalam waktu singkat. Krisis ekonomi meski bukan hanya melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah dan bukan faktor pencipta anak-anak rawan, tetapi keadaan tersebut telah menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak-anak menjadi marjinal, khususnya bagi anak yang sejak awal tergolong anak rawan.

Kehidupan anak jalanan tidak lepas dari kekerasan, secara umum ada tiga bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh anak jalanan, yaitu kekerasan fisik, mental, dan seksual. Hampir setiap saat tindakan kekerasan selalu membayang-bayangi langkah perjalanan mereka. Sebagian besar anak jalanan pasti pernah mengalami menjadi korban kekerasan dari berbagai pihak. Pengalaman kekerasan ini menjadi referensi yang pada akhirnya melekat dalam diri anak jalanan untuk menyelesaikan segala persoalannya melalui jalan kekerasan.<sup>33</sup>

### **4. Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan**

Hasil penelitian terhadap kehidupan anak jalanan, menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penyebab anak-anak sampai menjadi anak jalanan. Diantara faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan adalah faktor yang berkaitan dengan retaknya hubungan keluarga, masalah ekonomi, sampai kekerasan dalam keluarga, bahkan ketidakpuasan pada kondisi lingkungan mereka yang menyebabkan

---

<sup>33</sup> Supartono, *op. cit.*, hlm. 13.

mereka lari dan mencari lingkungan baru yang lebih sesuai dengan apa yang mereka inginkan.<sup>34</sup>

Ada beberapa faktor yang sangat signifikan yang melatar belakangi sikap dan perilaku anak jalanan yang turun di jalan sebagai tindakan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidupnya. Faktor itu antara lain:

a. Faktor pembangunan

Model pembangunan yang memusatkan pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kota, hal ini mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya ketrampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan dan menyebabkan mereka rela bekerja apapun untuk mempertahankan hidupnya. Ketika mereka hidup bersama anak-anak mereka, maka anak-anak mereka akan terperosok menjadi anak jalanan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor paling dominant yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan. Sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, baik yang berasal dari pedesaan, ataupun dari perkampungan-perkampungan kumuh.

c. Faktor kekerasan keluarga

Anak yang selalu menjadi korban kekerasan fisik, mental, maupun seksual, memiliki resiko tinggi menjadi anak jalanan. Karena jalanan sebagai wilayah bebas yang akan dimasuki siapapun yang tidak tahan hidup di rumah akibat adanya tekanan.

d. Faktor Perceraian Orang tua (*broken-home*)

Perceraian orang tua akan menjadikan anak menjadi *shock* dan tertekan serta tidak mau memilih ikut salah satu dari kedua orang tuanya. Hal inilah yang memicu anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.

---

<sup>34</sup> Penelitian yang dilakukan oleh LPSAP PMII Rayon Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang terhadap anak jalanan di Simpang Lima, bulan Mei-Juni 2007.

e. Faktor ikut-ikutan

Sering terjadi anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya.

f. Faktor kehilangan keluarga

Banyak anak yang memasuki dunia jalanan karena kedua orang tuanya meninggal atau tertangkap. Akhirnya anak terpaksa hidup sendiri, dan untuk mempertahankan hidupnya, mereka melakukan berbagai kegiatan di jalanan.

g. Faktor budaya

Daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain. Bagi masyarakat Batak, terdapat pandangan: “dimana pun tanah diinjak, disitulah negerinya”. Faktor ini juga sebagai salah satu penyebab anak-anak memasuki dunia jalanan.<sup>35</sup>

## C. PEMBELAJARAN PAI

### 1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”. Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan.<sup>36</sup>

Pengertian lain dari belajar adalah bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>37</sup> Sedangkan menurut WS. Winkell, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

---

<sup>35</sup> Supartono, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>36</sup> Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu’thi (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Psutaka Pelajar, 1998), hlm. 216.

<sup>37</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. 1, hlm. 20.



pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda.<sup>38</sup>

Sedangkan Abdul Aziz dan Abdul Majid mengemukakan definisi belajar, yaitu :

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا  
جديدا.<sup>39</sup>

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”

Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Sesuai dengan beberapa definisi belajar di atas, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Adapun beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>40</sup>
- b. Menurut Abdurrahman Saleh, pendidikan agama Islam adalah “Usaha sadar berupa bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik supaya

<sup>38</sup> W.S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 36.

<sup>39</sup> Abdul Aziz dan Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Turuqut Tadris*, (Mesir : Darul Ma’arif, tanpa tahun), hlm. 169.

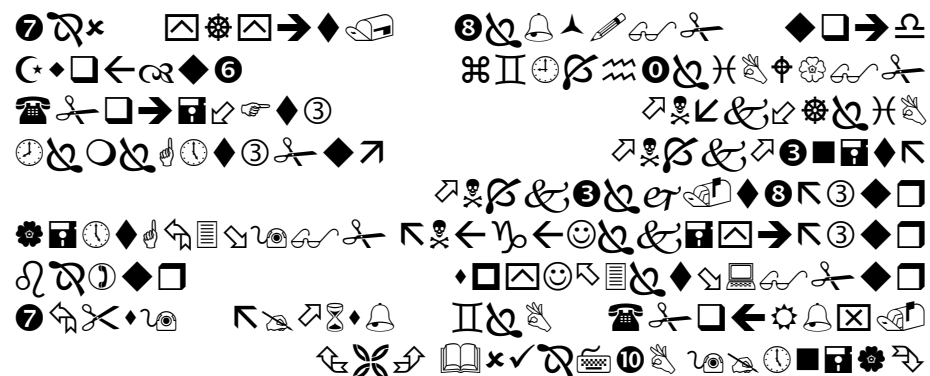
<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 2, hlm. 137.

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).<sup>41</sup>

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai pelajaran tidak sekedar mengajar/mentransfer ilmu-ilmu tentang agama kepada peserta didik, tetapi juga berupaya ajaran tersebut diyakini dan diamalkan dalam kehidupannya. Sehingga mereka mempunyai keyakinan dan bertindak laku sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 ;



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As-sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.<sup>42</sup>

## 2. Komponen-Komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI mempunyai beberapa komponen yang berkaitan erat satu sama lain, di antaranya yaitu :

<sup>41</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Ramadani: Solo, 1993), hlm. 10.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 932.

a. Guru

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran PAI, seorang guru memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi kualitas pendidikan, sehingga mereka dituntut untuk meningkatkan kreativitasnya guna merealisasikan tujuan dari pembelajaran PAI, yaitu berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.<sup>43</sup>

Sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI, guru memiliki peran dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Peran sebagai pembimbing. Sebagai seorang pembimbing akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari, sehingga guru haruslah benar-benar memiliki pribadi yang saleh dan mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi.
- 2) Peran sebagai model (*uswah*). Peran guru sebagai model (*uswah*) sangat mempengaruhi pembentukan akhlak bagi para siswa, karena segala tingkah laku dan gerak gerik seorang guru akan dapat ditiru oleh anak didiknya.
- 3) Peran sebagai penasihat. Sebagai penasihat, guru sudah seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi para siswa di masa yang akan datang.<sup>44</sup>

b. Siswa

Sesuai dengan model pembelajaran KBK, dari *teaching* menjadi *learning*, maka siswa tidak lagi menjadi obyek dalam pembelajaran, akan tetapi sebagai subyek dalam pembelajaran yang dianggap memiliki potensi untuk belajar secara aktif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara dua arah dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa juga

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 166.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 93-95.

merupakan salah satu indikator terwujudnya sekolah yang berkualitas. Hal ini sangat ditentukan oleh karakteristik siswa, baik *input*, proses, maupun *output* dan *outcome* siswa.<sup>45</sup> Siswa juga merupakan subyek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar.

### c. Media

Kata media, berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar psan dari pengirim kepada penerima pesan. Pengertian media secara khusus dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal<sup>46</sup>.

Secara khusus, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.<sup>47</sup> Sedangkan secara umum, media pembelajaran PAI diartikan sebagai sarana atau pasarana PAI yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran PAI.

Berikut ini beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga siswa dapat memahami dengan jelas;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak mudah menjadi bosan;
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar;
5. Memberikan pengalaman nyata bagi siswa;

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>46</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PR. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

6. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.<sup>48</sup>

d. Materi

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.<sup>49</sup> Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam pembelajaran PAI, materi yang diajarkan terdiri dari tiga inti ajaran pokok, yang meliputi aqidah (keimanan), syariah (keislaman) dan akhlak (ihsan). Dari ketiga ajaran pokok ini, kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Kemudian, lahirilah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak.<sup>50</sup>

e. Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang artinya melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.<sup>51</sup> Pengertian metode secara terminologi menurut beberapa ahli, yaitu:

Zuhairini, mendefinisikan bahwa metode adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.<sup>52</sup>

Jadi metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh guru agar tercapai suatu tujuan.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>49</sup> Armai arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 109.

<sup>50</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>52</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 80.

Berikut ini, beberapa metode mengajar, yaitu :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode tanya jawab
- 4) Metode demonstrasi dan eksperimen
- 5) Metode resitasi
- 6) Metode kerja kelompok
- 7) Metode sosio-drama dan bermain peran
- 8) Metode karya wisata
- 9) Metode drill
- 10) Metode sistem regu.<sup>53</sup>

Masing-masing metode tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan, maka sebaiknya dalam kegiatan belajar mengajar digunakan lebih dari satu metode.

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menambahkan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI, yaitu :

- 1) Metode antisipatif, yaitu sebuah cara mengantisipasi permasalahan anak didik yang langsung muncul di kalangan mereka;
- 2) Metode dialog kreatif, yaitu salah satu cara untuk melibatkan siswa secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi;
- 3) Metode studi kasus, yaitu metode mengangkat suatu contoh permasalahan untuk dijadikan rujukan atau teladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil;
- 4) Metode pelatihan, yaitu cara pelibatan fisik dan mental untuk melakukan serangkaian latihan beribadah;
- 5) Metode merenung. Metode ini melatih anak didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki;

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

- 6) Metode lawatan. Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah sesama muslim;
- 7) Metode kontemplasi. Metode ini melatih siswa untuk merenungkan kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu sehingga membuahkan sifat sabar pada diri anak didik;
- 8) Metode taubat. Metode ini merupakan cara agar siswa menyesali diri atas perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.<sup>54</sup>

f. Tujuan

Tujuan merupakan hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul oleh guru sebelum memulai mengajar. Secara umum, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>55</sup> Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa.<sup>56</sup>

g. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*”, yang artinya penilaian.<sup>57</sup> Berikut ini penulis paparkan tentang beberapa definisi tentang evaluasi menurut para ahli pendidikan, yaitu :

1. Oemar Hamalik

Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm., 101.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 6.

<sup>57</sup> Wayan Nurkencana dan Sunatana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 1.

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 156.

## 2. Nana Sudjana

Evaluasi adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.<sup>59</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Secara garis besar, fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu;
- b. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan system pengajaran yang dipergunakan;
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.<sup>60</sup>

## 3. Pendekatan Strategi Pembelajaran PAI

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atau cara memandang terhadap sesuatu.<sup>61</sup> Sedangkan strategi berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” yang oleh As Hornby dalam Oxford Advance Learners Dictionary, (Oxford University Press, 1977 p.870) disebutkan sebagai “*the art of planning operations in war, especially of the movements of armies and navies into favourable positions for fighting*”, yang artinya “seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam pertempuran”.<sup>62</sup>

Menurut Djameluddin Darwis, strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 22.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 277-278.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

<sup>62</sup> Djameluddin Darwis, *op.cit.*, hlm. 195.



sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar, maka strategi adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.<sup>63</sup>

Berikut ini beberapa pendekatan dalam strategi pembelajaran PAI, yaitu :

a. Pendekatan ekspositori atau model informasi.

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru.<sup>64</sup>

Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini kurang optimal karena pembelajaran berorientasi pada guru, sehingga siswa bersifat pasif karena kegiatan siswa terbatas hanya kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada guru.

b. Pendekatan *inquiry*

*Inquiry* yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>65</sup>

c. Pendekatan Interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan murid untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain, metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, *problem solving*, *role*

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 196.

<sup>64</sup> Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 153.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

*playing*, dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan siswa.<sup>66</sup>

d. Pendekatan tingkah laku (*behavioral models*)

Pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme, yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh stimulus dan respon yang diterimanya.<sup>67</sup>

Dalam praktek pembelajaran, guru memberikan stimulus dengan pengajarannya, dan murid memberikan respon dengan perilaku belajar dan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan *reinforcement*<sup>68</sup> (penguatan) sehingga terbentuknya perubahan perilaku.

#### **D. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG HUMANIS**

Pendidikan Agama Islam yang humanis tidak akan terwujud jika hanya berkutat atau terbatas pada metode pengajaran saja, sementara konteks pendidikan agamanya belum tersentuh. Oleh karena itu pada bab ini perlu dibahas mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam yang humanis.

1. Pendidikan Agama Islam yang menyeimbangkan pada hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan manusia dan alam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia selama ini lebih menekankan pada kesalehan ritual dari pada kesalehan sosial. Kontrol sosial agaknya hanya baru efektif melalui budaya lisan saja. Sebagai contoh, pada bulan Ramadhan, orang-orang muslim demikian semarak dalam menjalankan ibadah, akan tetapi kemudian pada bulan Syawal masjid mulai sepi kembali. Mengapa jumlah jama'ah haji semakin meningkat, meskipun Negara Indonesia sedang mengalami krisis nasional multidimensional. Ini adalah sebuah fakta bahwa nilai-nilai keberagamaan di Indonesia mengalami sebuah gap antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Djamaludin Darwis, *op.cit.*, hlm. 227.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 228.

<sup>68</sup> Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 157.

<sup>69</sup> Abdurrohman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 144.

Implikasi dari keberagamaan pola ini adalah realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan. Sentimen keagamaan komunitas sangat tinggi ketika dihubungkan dengan persoalan solat, halal-haram, dan hal-hal yang mengatasnamakan Tuhan. Namun sebaliknya, sentimen keagamaan ini menjadi tumpul ketika persoalan yang dihadapi adalah persoalan kemanusiaan, seperti korupsi, ketidakadilan, dan perbuatan semena-mena terhadap kelompok tertindas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Indonesia belum menyentuh kearah pendidikan yang berorientasi pada *problem solvers* (pemecahan masalah).

## 2. Pendidikan agama Islam juga harus menekankan pada kesalehan sosial

Sebagai akibat dari persoalan pertama diatas, kesalehan sosial agaknya masih jauh dari orientasi Pendidikan Agama Islam di Negara kita. Pendidikan Agama Islam selama ini hanya terjebak pada simbol-simbol keagamaan dan ritual semata.<sup>70</sup> Demikian juga pada praktiknya, selama ini banyak lulusan-lulusan dari sekolah keagamaan masih miskin terhadap praktik kesalehan sosial. Sekali lagi bahwa masyarakat kita bukanlah masyarakat yang tidak tahu, akan tetapi merupakan masyarakat yang tahu. Namun, mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan pengetahuan mereka ke dalam nilai praksis.

Untuk itu diperlukan upaya yang serius terhadap pelebagaan nilai daripada pelebagaan simbol semata, melalui pendidikan agama dalam arti luas. Sehingga Pendidikan Agama Islam tidak lebih mementingkan terhadap pelaksanaan ritualitas semata, akan tetapi Pendidikan Agama Islam juga harus mementingkan ranah sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan juga lingkungan. Artinya Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tiga fungsi, yakni *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal Alam*. Dalam aplikasinya, ketiga ranah tersebut harus seimbang dan tidak berat sebelah.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

3. Pendidikan Agama Islam harus menyentuh ranah potensi peserta didik untuk dikembangkan secara proporsional yang berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia.

Selama ini, seringkali baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, hanya berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada masih berorientasi pada pembangunan fisik daripada pembangunan karakter peserta didik (*character building*). Selama ini target pendidikan lebih mengejar pada penyelesaian kurikulum saja, sementara target untuk mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional dan pengembangan sumber daya manusia secara maksimal sering terabaikan.<sup>71</sup> Akhirnya potensi peserta didik menjadi tidak berkembang dan orientasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia menjadi *insane kamil* pun belum mencapai hasil yang maksimal. Ini harus menjadi PR dari Pendidikan Agama Islam sekarang ini untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam yang humanis dan tidak mengekang potensi peserta didik.

4. Pendidikan agama Islam harus menekankan pada kemandirian anak didik dan tanggung jawab (*responsibility*).

Sebenarnya masalah keempat ini berakar dari sebuah kenyataan dalam pandangan masyarakat muslim, yaitu bahwa konsep *kholifatullah* masih kurang diperhatikan jika dibandingkan dengan konsep '*abdullah*'. Secara umum Pendidikan Agama Islam akan dikatakan berhasil, apabila pendidikan tersebut dapat menjadikan muslim yang saleh, santri, yakni hamba yang selalu mengabdikan pada Tuhan, dalam mencari rida-Nya. Pendidikan agama Islam yang demikian tidaklah salah, melainkan belum sempurna. Tanggung jawab vertikal cukup lekat dalam orientasi Pendidikan Agama Islam sekarang ini, tetapi tanggung jawab horizontal, lingkungan sosial, dan lingkungan hidup telah terabaikan.<sup>72</sup> Tanggung

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

jawab individu dalam membumikan ajaran Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah *hablum minannas* sering mengalami kesulitan.

Dalam praktik pendidikan, kemandirian anak didik dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih memakai metode *punishment* daripada menggunakan metode *reward*. Ketimpangan proses pendidikan ini (baik pendidikan agama maupun pendidikan umum), nantinya akan melahirkan anak didik yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri, dan selalu menggantungkan diri pada orang lain.<sup>73</sup> Proses pendidikan selama ini memang lebih banyak menakuti dan menghukum siswa daripada mengapresiasi siswa sebagai individu yang utuh. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam yang humanis, harus menekankan pada kemandirian anak didik dan tanggung jawab (*responsibility*).

#### E. HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI ANAK JALANAN

Manusia memiliki potensi dasar yang bisa dikembangkan, sehingga manusia dinamakan sebagai makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik adalah makhluk yang dapat dididik sekaligus makhluk yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan aktivitas pendidikan.<sup>74</sup> Rosulullah SAW. Bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

“Tidak seorang pun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah. Maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)<sup>75</sup>

Hadits di atas memberi penjelasan bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan *fitrah*,<sup>76</sup> yakni dibekali naluri keberagamaan tauhid. Tidak seorang

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

<sup>74</sup> Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi, Praksis, dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), cet. I, hlm. 106.

<sup>75</sup> Syeikh Manshur Ali Nashif, *Al-Taj al-Jami'u li al- Ushul Fi Ahadits al-Rasul* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, 1961 M/1381H), hlm. 36.

<sup>76</sup> Fitrah berarti bersih dan suci. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi yang baik. (Lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm. 39 ). Kata fitrah juga berarti agama, *millah*, dan *sunnah*. Fitrah juga dapat kita fahami sebagai sifat dan kemampuan dasar manusia yang mempunyai naluri keberagamaan tauhid. Fitrah juga merupakan potensi dasar yang masih bersih. Dalam aliran psikologi, potensi dasar tersebut dinamakan sebagai kemampuan dasar yang dapat berkembang secara optimal dengan sentuhan ikhtiar berupa kegiatan pendidikan dalam makna yang luas. (Lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm. 40).

pun bayi yang terlahir ke dunia membawa dosa asal. *Fitrah* merupakan potensi yang baik yang perlu diasah dan dikembangkan. Kegiatan mengasah dan mengembangkan *fitrah* melalui proses transformasi nilai itu berlangsung dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda.

Karena itu, usaha-usaha pendidikan bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan amanat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Ini merupakan kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang bersifat individual.

Berhubung pendidikan merupakan bagian dari hidup, maka tujuan hidup manusia pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi, dalam menciptakan kondisi pendidikan yang bertujuan sakral-transendental, yakni memanusiakan manusia, secara filosofis perlu melihat tujuan hidup manusia, terlebih melalui paradigma qur'ani. Dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa tujuan hidup manusia diantaranya adalah untuk menyembah Allah (QS. Al-Dzariyat(51): 56), beribadah supaya menjadi orang yang taqwa (QS. Al-Baqoroh (2): 21), dan menjalankan agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah (98): 5).<sup>77</sup>

Itulah tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam, yang sekaligus menjadi tujuan ideal pendidikan Islam. Secara lebih detail, dapat dideskripsikan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan duniawi-ukhrawi, dengan mempertajam kesalehan sosial lewat *amr* (perintah) berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun.<sup>78</sup>

Dalam mencapai tujuan hidupnya, manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kodradnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus diinsyafi bahwa itu bukan kebebasan yang leluasa, melainkan kebebasan terbatas pada tertib-damainya hidup bersama. Kebebasan itu diberikan kepada anak didik dalam hal bagaimana cara dia

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 113.

<sup>78</sup> Baharuddin, dan Moh. Makin, *op. cit.*, hlm. 114.

berfikir. Dengan demikian, anak didik jangan terlalu dipelopori (dipaksa mengikuti) atau disuruh membeo buah fikiran orang lain.<sup>79</sup>

Anak-anak jalanan, pada umumnya mereka tidak memiliki bekal yang cukup, baik dalam hal pendidikan, atau pun ketrampilan. Keterbatasan-keterbatasan ini pada gilirannya nanti akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam mencari tempat dan peran dalam struktur sosial budaya kita. Anak-anak jalanan akan semakin terpinggirkan dengan segala problematika yang melingkupinya. Misalnya tindakan kekerasan dari orang yang lebih dewasa, pelecehan seksual, terampasnya kesejahteraan, hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan terlanggarnya hak-hak mereka untuk membentuk masa depan mereka sendiri.<sup>80</sup>

Kalau kita cermati lebih dalam, anak-anak jalanan merupakan benih masyarakat untuk masa yang akan datang. Sehingga jika benih itu baik, diharapkan masyarakat yang akan terbentuk pun merupakan masyarakat yang baik pula. Sebab pendidikan merupakan alat yang paling ampuh dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan memberikan pendidikan terhadap anak jalanan, berarti kita akan dapat memecahkan beberapa masalah keterbelakangan dan kemiskinan, dan dijamin pada masa mendatang generasi penerus bangsa akan mampu memecahkan persoalannya sendiri. Hal itu berarti akan menyelamatkan generasi penerus masa depan bangsa ini.

Berbicara mengenai pendidikan untuk anak jalanan, maka anak jalanan membutuhkan pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek humanistik dalam mencapai ranah-ranah kemanusiaan. Pendidikan humanis berangkat dari konsep pengembangan fitrah dan potensi manusia, sebagai sosok manusia merdeka dan memiliki kebebasan penuh untuk bereksplorasi secara leluasa. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang leluasa, melainkan kebebasan yang terbatas pada tertib damainya hidup bersama sebagai makhluk

---

<sup>79</sup> Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000). Cet. I November, hlm. 47.

<sup>80</sup> Wiwied Trisnadi, *Lika-Liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), hlm. 16.

Tuhan.<sup>81</sup> Yang dimaksud proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun ruhani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.<sup>82</sup>

Menurut hemat penulis, pendidikan humanis sangat sesuai untuk diimplementasikan terhadap anak jalanan, karena pendidikan ini sangat mementingkan ranah-ranah kemanusiaan antara sesama manusia. Karena melihat selama ini *stereotype* negatif sering kali dilabelkan kepada anak jalanan, sebagai kelompok orang miskin, bodoh, kumuh, dan selalu direndahkan harkat dan martabat mereka,<sup>83</sup> maka kondisi anak jalanan seperti itu sangat memerlukan sentuhan-sentuhan lembut penuh rasa kemanusiaan dari sesama manusia dengan cara membina membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar dari anak jalanan, baik jasmani maupun ruhani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain. Dan inilah esensi dari pendidikan bagi anak jalanan.

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 109.

<sup>82</sup> Baharuddin, dan Moh. Makin, *op. cit.*, hlm. 113.

<sup>83</sup> Supartono, *op.cit.*, hlm. 1.



**BAB III**

**GAMBARAN UMUM LSM “SETARA” SEMARANG  
DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS PADA  
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP ANAK JALANAN  
DI LSM “SETARA” SEMARANG**

**A. PROFIL ANAK JALANAN DAN LSM “SETARA” SEMARANG**

**1. Profil dan Sejarah Berdirinya LSM “Setara”**

LSM “Setara” ini berdiri pada tanggal 11 Maret 1999 dan di-akta notarkan pada tanggal 21 April 1999 di notaris Nyonya Juliana Kartini Soedjendro, SH di Kota Semarang dengan nomor akta 14 dan kantor kesekretarian terletak di Jalan Tumpang Raya No. 94 A Sampangan Kota Semarang dengan status organisasi berbadan hukum.<sup>1</sup>

Istilah “Setara” dalam ini diputuskan berdasarkan pertimbangan bahwa keadilan, perlindungan, demokratisasi dan penerimaan hak-hak anak dapat tercipta bila ada kesetaraan. Oleh karena itu prinsip kesetaraan menjadi semangat bagi kinerja LSM “Setara” LSM “Setara” akan bekerja dan berkarya dengan bersandarkan pada konvensi hak-hak anak yang berlaku secara *universal*, di mana pemerintah Indonesia telah terlibat menandatangani konvensi tersebut. Selain itu LSM “Setara” juga mencoba memberi pelayanan terhadap kondisi anak-anak jalanan sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang dicanangkannya, baik secara struktural maupun operasional dalam tubuh lembaga/yayasan.<sup>2</sup>

Proses berdirinya Yayasan (LSM) “Setara” Semarang diawali oleh sekelompok pekerja sosial yang mengabdikan dirinya untuk mendampingi keberadaan anak jalanan. Sejarah keikutsertaan LSM “Setara” sebagai salah satu elemen yang peduli terhadap nasib anak jalanan dalam usaha

---

<sup>1</sup> Diambil dari dokumen lintas sejarah LSM “Setara” Semarang.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Saudari Hening Budiawati (Pengurus Harian LSM “Setara” Semarang) di LSM “Setara” Semarang pada tanggal 29 Nopember 2008.

mensikapi keberadaan anak jalanan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1993.<sup>3</sup>

Adalah Winarso, salah seorang pekerja sosial, yang menjadi pioneer terbentuknya LSM “Setara” Semarang di kemudian hari. Bersama teman-teman yang juga memiliki kepedulian terhadap kondisi anak jalanan, baik dari kondisi diri anak jalanan sendiri maupun anggapan buruk masyarakat terkait dengan keberadaan anak jalanan, mereka (Winarso dkk) bergerak bersama untuk melakukan pendampingan terhadap anak jalanan, khususnya di wilayah Kota Semarang. Bahkan rumah kediaman Winarso dijadikan sebagai rumah singgah bagi anak-anak jalanan agar mereka tidak “terlantar” ketika malam tiba.<sup>4</sup>

Tahun 1996, Winarso dkk merubah paradigma perjuangan mereka seiring dengan pemberian nama “Semarang Street Kids Project” sebagai identitas baru kelompok sosial yang mereka kelola. Usaha perjuangan yang mereka lakukan tidak lagi sebatas pada pendampingan anak jalanan semata namun lebih berkembang pada bidang pembelaan hak-hak anak jalanan. Kemajuan signifikan yang ditunjukkan oleh kelompok “Semarang Street Kids Project” di satu sisi menjadi indikasi keberhasilan pendampingan anak jalanan dan di sisi lain menjadi ancaman bagi beberapa pihak. Meski diteror dengan penyerangan yang tidak pernah diketahui dalangnya, Winarso dkk tidak gentar dan berusaha kembali untuk melakukan pendampingan terhadap anak jalanan. Hingga akhirnya pada tahun 1999 berdasarkan inisiatif dan kesepakatan bersama, kelompok kerja tersebut berubah status dari sebatas kelompok pekerja menjadi sebuah yayasan yang tetap peduli terhadap kondisi dan nasib anak jalanan dengan nama LSM “Setara”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Odi Shalahuddin, *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*, (Semarang: LSM “Setara”, 2004), hlm. 164.

<sup>4</sup> *Ibid* hlm. 164.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

Perubahan tersebut sedikit banyak memang memberikan pengaruh terhadap proses kerja. Akan tetapi secara substansial tetap eksis terhadap pembelaan dan pendampingan anak jalanan. Perbedaan yang mencolok mungkin dengan adanya usaha penelitian terlebih dahulu untuk menentukan langkah ke depan. Hasil penelitian berkelanjutan yang dilakukan sejak tahun 1996 – 1999,<sup>6</sup> memberikan satu inisiatif kepada LSM “Setara” Semarang untuk lebih memperhatikan nasib yang menimpa anak jalanan perempuan di samping keadaan dan keberadaan anak jalanan secara umum (laki-laki dan perempuan). Usaha-usaha yang dilakukan pasca terbentuknya LSM “Setara” lebih terstruktur dan sistematis. Diskusi-diskusi yang dilakukan juga semakin berkembang, jika sebelumnya hanya menyangkut tentang permasalahan yang berkaitan dengan sistem kerja, baik perlindungan maupun pembinaan, maka setelah perubahan tersebut diskusi yang dilakukan lebih meluas pembahasannya dan para anak jalanan diperkenalkan dengan budaya hidup sehat terutama terkait dengan persoalan seksualitas dan juga bentuk pendampingan pendidikan keagamaan.<sup>7</sup>

Tujuan dari berdirinya LSM “Setara” Semarang adalah: 1). Memberikan pelayanan dan perlindungan bagi anak-anak, khususnya kelompok anak yang membutuhkan perlindungan khusus, dan 2). Menumbuhkan, mengembangkan dan memajukan penghormatan terhadap hak-hak anak, diantaranya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan hak kewarganegaraan, dengan mitra utamanya yaitu anak jalanan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan oleh LSM “Setara” (pada awal penelitian masih menggunakan nama PAJS) tersebut menyimpulkan bahwa anak jalanan perempuan rawan terjerumus dalam permasalahan yang dialami dan menjadi “budaya” dalam lingkungan anak jalanan. Indikasi tersebut terlihat dari banyaknya anak jalanan perempuan yang menjadi korban atau pengonsumsi obat-obatan (narkotika) dan menjadi korban “tradisi” seks bebas yang didominasi oleh arogansi anak jalanan maupun pekerja jalanan pria. *Ibid.*, hlm. 24-25.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Iranita Wijayanti (yang merupakan Staff Lapangan dan juga sebagai Litbang di LSM “Setara” Semarang), pada tanggal 8 Nofember 2008.

<sup>8</sup> Diambil dari dokumen lintas sejarah LSM “Setara” Semarang.

Kepengurusan LSM “Setara” Semarang saat ini di bawah kendali oleh Hening Budiawati sebagai koordinator pengurus harian.

### **KEPENGURUSAN LSM “SETARA”**

#### ***Pengurus Harian***

Hening Budiawati (Koordinator/aktif)

#### ***Staff Kantor :***

Keuangan : Tsaniyatus Salikhah

Perpus & Dokumentasi : Hana Maria Ulfa

Data base : Sri Mulad Wulan Sari

Rumah Tangga : R. Antono

Penanggung jawab tutor : Yoyok Laksono

#### ***Staff lapangan :***

Yuli Sulistiyanto (Yuli BDN)

Silvia Kusuma Wardany

Iranita Wijayanti

Tri Putranti Novitasari

Ricky Kus Adriyanto<sup>9</sup>

Kinerja LSM “Setara” Semarang hingga saat ini juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang telah dilakukan pada awal-awal terbentuknya yang masih berhubungan dengan perhatian secara mendalam terhadap persoalan yang berkaitan dengan anak jalanan anak jalanan seluruhnya secara umum. Selain itu, LSM “Setara” Semarang juga memperhatikan permasalahan sekitar pendidikan anak jalanan, baik pendidikan yang ditempuh secara formal (melalui lembaga pendidikan / sekolah) maupun secara nonformal (bentuk pendidikan yang dilakukan oleh para pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang). Selama

---

<sup>9</sup> Diambil dari Dokumentasi LSM “Setara” Semarang.

ini strategi atau misi yang dilakukan oleh yayasan “Setara” Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pencegahan agar anak-anak yang memiliki kerentanan tinggi tidak menjadi anak jalanan.
- b. memberikan dan mendesak agar Negara memberikan perlindungan bagi anak jalanan dari berbagai ancaman.
- c. Mengupayakan agar anak-anak jalanan dapat keluar dari dunia jalanan, dengan berkumpul/berintegrasi kembali dengan orang tua atau keluarga.
- d. Membuka ruang-ruang dan mengupayakan pemenuhan terhadap hak-hak anak, baik hak memperoleh pendidikan, hak mendapatkan layanan kesehatan, dsb.

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM “Setara” Semarang terangkum dalam dua kelompok program kerja dan layanan kegiatan yang terangkum dalam *direct service*<sup>10</sup> dan *indirect service*<sup>11</sup>

Dua kelompok program kerja di atas selalu berhubungan dan saling mendukung satu dan lainnya. Kegiatan yang bersifat intern anak jalanan yang dibangun oleh LSM “Setara” Semarang (*direct service*) memerlukan dukungan dari kegiatan luar LSM “Setara” Semarang (*indirect service*)

---

<sup>10</sup> *Direct service* adalah pendampingan secara langsung yang berhubungan dengan pribadi anak jalanan. (bentuk pendampingan ini adalah memberikan pendidikan dan ketrampilan terhadap anak jalanan). Pendampingan ini dilakukan dan menjadi tanggung jawab para pendamping yang telah ditunjuk dan diberi tugas tersebut. Pada penanganan *direct service* LSM “Setara”, ada lima titik tempat kegiatan para anak jalanan yang berlokasi di Daerah Poncol, Gunung Brintik, Simpang Lima Pasar Johar, dan Tugu Muda.

<sup>11</sup> Penanganan *indirect service* berkaitan dengan usaha LSM “Setara” Semarang untuk merubah paradigma masyarakat tentang anak jalanan. Penanganan ini dilakukan oleh LSM “Setara” Semarang baik secara personal organisasi maupun dengan menggandeng organisasi lain yang memiliki kompetensi dengan masalah anak jalanan. Wawancara dengan Iranita Wijayanti, (Staff Lapangan LSM “Setara” Semarang), pada tanggal 8 November 2008.

dan sebaliknya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh LSM “Setara” antara lain adalah:<sup>12</sup>

a. *Direct service* :

- 1) Memberikan beasiswa kepada anak jalanan dan anak yang rentan menjadi anak jalanan sebagai upaya mengeluarkan anak dari dunia jalanan.
- 2) Penyediaan rumah singgah bagi anak jalanan atau *shelter*.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan alternatif dan pendidikan ketrampilan bagi anak jalanan,
- 4) Memberikan dukungan psikologis bagi anak jalanan.
- 5) Melakukan advokasi atas kasus-kasus anak jalanan.
- 6) Monitoring pelanggaran hak-hak anak jalanan.
- 7) Studi/penelitian anak jalanan di lapangan.
- 8) Membangun forum orangtua anak jalanan.
- 9) Pelayanan Kesehatan.

b. *Indirect service* :

2. Keadaan Anak Jalanan di LSM “Setara” Semarang

Jumlah anak jalanan di hampir seluruh daerah selalu mengalami pasang surut. Menurut Yuli BDN<sup>13</sup>, Sebab-sebab terjadinya perubahan jumlah dapat dibedakan ke dalam empat faktor. *Pertama*, adanya jumlah penambahan anak yang turun ke jalanan dengan berbagai latar belakang dan motif. *Kedua*, adanya perpindahan tempat yang dilakukan oleh anak jalanan. *Ketiga*, anak jalanan sudah ada yang mandiri dan terlepas dari

---

<sup>12</sup> Diambil dari Dokumentasi LSM “Setara” Semarang.

<sup>13</sup> Yuli BDN awalnya juga menjadi anak jalanan yang berlokasi kerja di sekitar Tugu Muda. Dia berasal dari Temanggung dan memutuskan terjun ke dunia jalanan semenjak SMP. Ikhwal penambahan nama “BDN” tidak terlepas dari kebiasaannya tidur di lingkungan bangunan Bank BDNI (yang berlokasi di depan Lawang Sewu dan kini telah diambil alih oleh Pemerintah Kota Semarang). Sebelum aktif di LSM “Setara” Semarang, Yuli BDN pernah aktif dalam Trotoari, kelompok anak jalanan yang identik dengan lagu-lagu bernuansa kritik sosial. Wawancara dengan Yuli BDN tanggal 29 November 2006.

kehidupan jalanan. *Keempat*, faktor kematian yang dapat juga menyebabkan berkurangnya kuantitas anak jalanan.

Kondisi tersebut (pasang surut jumlah) juga dialami oleh LSM “Setara” Semarang. Selengkapnya dapat dijelaskan melalui table berikut :

**Perkembangan Jumlah Anak Jalanan LSM “Setara” Semarang  
1999-2006<sup>14</sup>**

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1999	143	80	223
2	2000-2001	130	111	241
3	2002-2003	120	93	213
4	2004-2005	116	106	222
5	2005	149	161	310
6	2006	137	139	276
7	2005	142	123	265
8	2006	150	131	281
9	2007	153	135	288
10	2008	157	137	294

Aktifitas anak jalanan LSM “Setara” juga beragam, mulai dari aktifitas mengamen hingga mengemis. Lokasi yang dipilih sebagai tempat aktifitas juga beragam. Ada yang memilih perempatan maupun sekitar lampu merah lalu lintas, dan ada pula yang memilih tempat keramaian seperti di seputar kawasan perbelanjaan. Paling tidak ada empat titik lokasi yang menjadi pusat aktifitas ekonomi anak jalanan LSM “Setara” Semarang yakni, seputar Tugu Muda, Pasar Johar, Simpang Lima, dan Stasiun Poncol. Selain aktifitas ekonomi sebagai aktifitas utama, anak jalanan LSM “Setara” juga melakukan dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh LSM “Setara”. Kegiatan itu meliputi kegiatan

---

<sup>14</sup> Diambil dari dokumentasi lintas sejarah LSM “Setara” Semarang.

yang bertujuan untuk mengembangkan skill dalam ketrampilan (pelatihan), pendidikan non formal, pendidikan keagamaan, maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat dan bertujuan sosial.<sup>15</sup>

### 3. Bentuk Hubungan Pembina dengan Anak Jalanan

Interaksi antara pembina dengan anak jalanan di LSM “Setara” Semarang bercirikan komunikatif.<sup>16</sup>

Interaksi komunikatif antara pembina dengan anak jalanan adalah suatu bentuk komunikasi yang menekankan pada kekuatan dialog secara langsung dari hati ke hati. Dalam konteks ini anak jalanan diposisikan bukan sebagai orang lain namun layaknya saudara sendiri. Sehingga yang muncul kemudian adalah posisi dari masing-masing subjek pembinaan. Pembina sebagai seorang kakak, sedangkan anak jalanan sebagai seorang adik. Harapan dari bentuk komunikasi semacam ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak jalanan dapat lebih leluasa dalam mengutarakan persoalan mereka tanpa ada rasa canggung.
- b. Anak jalanan dapat merasakan suasana kekeluargaan dalam kesulitan hidup yang sedang mereka hadapi.
- c. Anak jalanan tidak menghindar dari para pembina, karena mereka menyadari benar bahwa pembina bukanlah sosok yang menakutkan sehingga harus menjauh.
- d. Pembina dapat dengan leluasa dalam mendampingi anak jalanan, tanpa adanya rasa keterasingan terhadap pola hidup anak jalanan yang keras.
- e. Terbentuknya empati yang mendalam pada diri pembina terhadap kesulitan hidup yang dialami anak jalanan.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Silvia Kusuma Wardany dan Yuli BDN sebagai pendamping LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 02 Desember 2008.

<sup>16</sup> Observasi di lapangan oleh penulis pada 05 Desember 2008 dalam kegiatan pendampingan anak jalanan di Tudu Muda.



## **B. KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PADA PEMBELAJARAN PAI DI LSM “SETARA” SEMARANG**

LSM “Setara” Semarang merupakan yayasan yang peduli terhadap nasib anak jalanan. Oleh karena itu agenda utamanya adalah melakukan proses pendampingan dan berusaha untuk memenuhi hak-hak anak jalanan, terutama hak untuk memperoleh pendidikan, sehingga anak jalanan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar untuk menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Selama ini pendidikan yang dilaksanakan oleh LSM “Setara” Semarang, bukan termasuk dalam kategori pendidikan formal. Akan tetapi berbentuk pendidikan non formal dengan pola pendampingan dan pembinaan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para pendamping LSM “Setara” Semarang terhadap anak jalanan.<sup>17</sup>

Adapun bentuk pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang juga dalam bentuk pendidikan non formal. Yakni pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh pengelola LSM “Setara” Semarang terhadap anak jalanan, dengan tujuan agar dalam jiwa anak tertanam nilai-nilai agama sebagai pondasi bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Dengan pengetahuan agama ini, diharapkan anak jalanan akan dapat mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui wujud akhlak yang baik.<sup>18</sup>

Selama ini materi pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang adalah materi keagamaan yang sesuai dengan kerangka dasar agama Islam, yakni aqidah, syariah, akhlak dan materi tentang Baca Tulis Al-Quran. Aqidah yakni berhubungan dengan keyakinan manusia, syariah berhubungan dengan hukum yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Sedangkan

---

<sup>17</sup> Observasi di lapangan oleh penulis dalam kegiatan pendampingan anak jalanan di Tugu Muda dan wawancara dengan Silvia Kusuma Wardany dan Yuli BDN sebagai pendamping LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 05 Desember 2008.

<sup>18</sup> *Ibid.*

materi akhlak berhubungan dengan sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk.<sup>19</sup>

Materi pendidikan agama Islam yang humanis yang ada di LSM “Setara” Semarang adalah ajaran-ajaran Islam yang bukan hanya menekankan pada kesemarakan ritual (ibadah ritual) saja, akan tetapi juga diseimbangkan dengan materi agama yang menekankan pada kesalehan sosial (hubungan manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan alam). Pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang juga tidak hanya sebatas pengenalan terhadap simbol-simbol keagamaan saja dengan tanpa mengetahui nilai esensi atau makna dari pendidikan agama Islam itu sendiri.<sup>20</sup>

Adapun sikap dari para pendamping dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang selama ini, tidak memandang bahwa anak jalanan adalah anak yang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Sebab memandang bahwa anak sebagai sosok yang bodoh bukan merupakan ciri-ciri dari pendidikan humanis. Akan tetapi konsep pendidikan humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang adalah konsep pendidikan dengan pola pendampingan dan pembinaan secara intensif.<sup>21</sup>

Demikian dalam proses belajar mengajar anak jalanan yang dilaksanakan oleh LSM “Setara” Semarang, para pendamping anak jalanan senantiasa mendampingi belajar anak dengan penuh kasih sayang,<sup>22</sup> tidak memandang rendah dan bodoh terhadap anak jalanan. Akan tetapi para pendamping anak jalanan memandang bahwa anak jalanan adalah anak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan secara proporsional dan juga mempunyai transformasi dalam pola pikirnya, untuk belajar agama sehingga

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Yuli BDN sebagai pengurus dan sekaligus pendamping LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 05 Desember 2008.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Wawancara dengan Tsaniyatus Salikhah, salah satu pengurus LSM “Setara” Semarang, dan observasi di lapangan (Simpang Lima) pada tanggal 11 Desember 2008.

<sup>22</sup> Wawancara dengan anak jalanan, ketika selesai pembelajaran pendidikan agama Islam di tempat terbuka yakni di kawasan Tugu Muda Semarang, pada tanggal 05 Desember 2008.

anak jalanan juga dapat menikmati hak pendidikan seperti anak-anak lain seusia mereka.<sup>23</sup>

Dalam mendampingi proses belajar anak jalanan, para pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang lebih menekankan pada pendekatan yang harmonis dan humanis, pendekatan secara emosional dari hati kehati, dan mencoba mengerti kondisi kebutuhan psikologi anak jalanan. Dalam hal ini para pendamping tidak menganggap bahwa anak jalanan adalah anak yang bodoh, akan tetapi justru sebaliknya, para pendamping menganggap anak jalanan adalah anak yang kreatif, dan juga mandiri. Oleh karena itu selama ini para pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang dalam mendampingi proses belajar agama anak, sering berperan sebagai teman yang sama-sama belajar.<sup>24</sup> Dengan demikian hubungan keduanya adalah hubungan yang setara, yakni sebagai mitra dalam belajar. Dengan pola pendekatan yang seperti ini maka akan terjadi pola pendidikan yang mencerdaskan, membebaskan, dan tidak mengekang terhadap kreatifitas anak.

### **C. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP ANAK JALANAN DI LSM “SETARA” SEMARANG**

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisme ke dalam pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, hal tersebut sudah tampak pada pola pendampingan dan pembinaan dari para pendamping dalam mendampingi anak jalanan. Sebagai pandangan kesana, yakni pada saat para pendamping anak jalanan mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak jalanan dengan sebuah metode yang harmonis dan menyenangkan, yakni antara pendamping dengan anak jalanan membaur bersama menjadi saudara tanpa membedakan antara satu sama lain. Dengan metode kebersamaan dan kesetaraan yang diaplikasikan lewat

---

<sup>23</sup> Observasi di lapangan (Simpang Lima) pada tanggal 11 Desember 2008.

<sup>24</sup> Wawancara dengan anak jalanan, di sela-sela berkumpul bersama para pendamping anak jalanan di kantor LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 15 desember 2008.

pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan, maka sesungguhnya esensi dari pembelajaran tersebut adalah menerapkan pendidikan agama Islam sesuai dengan konsep pendidikan yang humanis.

Di sisi lain pendidikan agama Islam yang diajarkan terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang dapat dijadikan sebagai landasan berpijak bagi anak jalanan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan modal nilai-nilai agama, anak akan mengetahui hak dan kewajibannya, baik kewajiban kepada Allah SWT yang tercermin kedalam bentuk ibadah ritual, yakni sholat, puasa, membaca doa, dan sebagainya, maupun hak dan kewajiban terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar, yang teraplikasi melalui hubungan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun implementasi konsep humanis pada praktik pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan yang dikembangkan di LSM “Setara” Semarang, antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah non formal

LSM “Setara” Semarang menyediakan sekolah non formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Brintik. Di sekolah ini anak jalanan juga mendapatkan pendidikan agama Islam sebagai pedoman dan bekal hidup anak jalanan. Karena sesungguhnya nilai-nilai keagamaan dan nilai relegiusitas sangatlah penting dan diharapkan anak jalanan juga mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai relegiusitas dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tercermin dalam sikap dan kepribadian mereka.

Misalnya materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak jalanan adalah materi keagamaan tentang aqidah atau keimanan. Maka yang dikatakan beriman kepada Allah adalah percaya akan adanya Allah. Jika manusia percaya bahwa Allah itu ada, maka ia harus melakukan apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika kita sebagai manusia tidak melaksanakan perintah-Nya, dan

tidak meninggalkan segala larangan-Nya, maka esensinya adalah kita bukan termasuk hamba yang beriman kepada Allah.<sup>25</sup>

## 2. Diskusi rutin anak jalanan

Pelaksanaan rutinitas ini dilakukan dua kali dalam satu minggu, dan tempatnya tidak menetap. Terkadang dilaksanakan di LSM “Setara” Semarang, dan terkadang juga dilaksanakan di tempat-tempat terbuka maupun tempat yang menjadi fasilitas umum, dan bebas digunakan sebagai tempat diskusi. Peserta diskusi juga tidak terbatas pada anak jalanan semata namun juga melibatkan masyarakat umum yang berdomisili di lokasi diskusi.

Materi keagamaan yang disajikan sebagai pokok pembahasan diskusi juga bervariasi, mulai materi mengenai pandangan agama Islam tentang kekerasan dan ketidakadilan, materi tentang persekewanan, hak-hak anak, anak jalanan sebagai bagian dari sistem masyarakat, hingga peranan masyarakat dalam mengentaskan anak jalanan, juga sering didiskusikan. Sedangkan pemateri juga tidak terbatas pada pendamping anak jalanan saja, akan tetapi juga mendatangkan pemateri dari luar sesuai dengan bidang dan keahliannya yang berhubungan dengan permasalahan yang didiskusikan.<sup>26</sup>

Misalnya materi tentang nilai-nilai keIslaman yang menerangkan bahwa agama Islam adalah agama yang cinta damai. Maka apabila orang Islam selalu menggunakan kekerasan, berarti mereka telah menentang ajaran Islam. Karena segala macam bentuk kekerasan dan ketidakadilan, tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kelompok-kelompok yang termarginalkan yang selalu memperoleh ketidakadilan, harus kita tolong untuk memperoleh keadilan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, salah satu pendamping LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 11 Desember 2008.

<sup>26</sup> *Ibid.* dan observasi secara langsung, pada tanggal 11 Desember 2008.

<sup>27</sup> Penjelasan dari Yuli BDN, ketika penulis wawancarai setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

### 3. *Problem solving* (pemecahan masalah)

Upaya ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok, di mana dalam suatu diskusi kelompok terkadang diadakan *sharing* (menceritakan permasalahan) berkenaan dengan permasalahan keagamaan yang sedang dihadapi oleh anak jalanan. Kemudian para anak jalanan diminta untuk memberikan masukan atau ide pemikiran terkait dengan pemecahan masalah. Pada proses ini, fungsi dari pendamping hanya sebagai fasilitator atau moderator. Akan tetapi jika terjadi kebuntuan maka pendamping akan memberikan sedikit jawaban sebagai rangsangan (*stimulant*) untuk mempertajam analisa anak jalanan.<sup>28</sup>

### 4. Konseling

Upaya konseling berhubungan erat dengan kondisi personal para anak jalanan. Melalui konseling, seorang pendamping dapat mengetahui secara detail dan mendalam persoalan maupun kesulitan yang sedang dihadapi oleh anak jalanan. Pemahaman tentang persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan akan mempermudah pendamping untuk memberikan masukan serta menentukan langkah-langkah terkait dengan pemecahan (solusi) bagi permasalahan yang sedang dialami oleh anak jalanan.<sup>29</sup>

### 5. Pembentukan kelompok kerja dan belajar

Upaya pembinaan terhadap anak jalanan yang dilaksanakan oleh LSM “Setara” Semarang juga diwujudkan dengan pembentukan kelompok kerja dan belajar para anak jalanan. Dengan adanya pembentukan kelompok kerja dan belajar yang selalu bergantian akan menciptakan rasa kekeluargaan pada anak jalanan sehingga akan menumbuhkan sikap untuk saling membutuhkan dan saling menolong antar anak jalanan. Misalnya ada anak jalanan yang sedang mempunyai permasalahan, dan terlihat sedih, dengan terbentuknya kelompok belajar dan bekerja antar

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yoyok Laksono, salah satu pengurus LSM “Setara” Semarang, dan observasi di lapangan (Simpang Lima) pada tanggal 29 Desember 2008.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, salah satu pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 29 Desember 2008.

anak jalanan, maka anak yang lain akan berusaha membantu dan mencari solusi. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama tentang anjuran berbuat baik terhadap sesama manusia akan terwujud. Selain itu, proses ini juga akan memupuk rasa saling pengertian, kebersamaan, saling membantu, dan saling mempercayai antar anak jalanan.<sup>30</sup>

Adapun materi-materi pendidikan agama Islam yang diterapkan di LSM “Setara” adalah materi keagamaan yang sesuai dengan kerangka dasar agama Islam, yakni materi aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>31</sup>

a. Materi aqidah

Materi aqidah yang diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang, yakni materi tentang keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat Allah, keyakinan kepada Kitab suci, keyakinan kepada para Nabi dan Rosul, keyakinan kepada hari akhir dan keyakinan kepada Qodo dan Qodar. Dengan keyakinan yang terangkum dalam aqidah Islam tersebut diharapkan akan menjadi nilai-nilai dan pondasi dasar bagi anak jalanan untuk melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Adapun buku-buku pegangan yang digunakan untuk proses pembelajaran di LSM “Setara” Semarang adalah beberapa buku Aqidah Akhlak dasar (untuk peserta didik usia 7 -12), serta buku Aqidah akhlak kelas VII (terbitan Erlangga) yang biasanya digunakan untuk pengajaran aqidah dikelas Madrasah Tsanawiyah (untuk peserta didik usia 13-18). Selain dari buku- buku tersebut, materi untuk pembelajaran Aqidah disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi anak-anak jalanan yang dalam hal ini adalah anak binaan LSM “Setara” Semarang.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Wawancara dengan Yoyok Laksono, salah satu tutor dalam proses pembelajaran di LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 29 Desember 2008.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

b. Materi Syariah

Materi syariah yang diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang adalah peraturan-peraturan atau hukum-hukum Allah yang berhubungan langsung dengan Allah (*hablum minallah*) yang teraplikasikan lewat ibadah-ibadah ritual kepada Allah, seperti solat, puasa, haji. Adapun peraturan/hukum Allah yang berhubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar, teraplikasikan dalam kehidupan sosial dengan masyarakat luas. Dengan peraturan dan hukum Islam ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan anak-anak binaan dengan hukum-hukum Islam, materinya diambil dari beberapa buku-buku Fiqih Islam dasar serta lanjutan. Sumber materi ini tidak baku atau permanen seperti konsep kurikulum-kurikulum di sekolah formal, karena LSM “Setara” Semarang merupakan lembaga non formal. Jadi, materi-materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak jalanan.<sup>35</sup>

c. Materi Akhlak

Materi akhlak ini adalah perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Materi tentang akhlak yang diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang antara lain akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan sekitar (kaitannya dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan), dan akhlak terhadap diri sendiri (kaitannya dengan konsep diri untuk melindungi diri sendiri, misalnya melindungi diri untuk tidak menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras dan lain sebagainya). Beberapa tutor dalam menyampaikan materi akhlak kepada anak-anak jalanan terkadang juga mengambil materi-materi dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Observasi langsung ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan, pada tanggal 19 desember 2008 di halaman kantor LSM “Setara” Semarang.



buku- buku Pendidikan Kewarganegaraan serta beberapa sumber lain yang berisi tentang konsep- konsep hubungan sosial dengan sesama manusia.<sup>36</sup>

d. Materi tentang Baca Tulis Al-Quran

Dengan materi ini, anak jalanan dilatih agar bisa membaca dan menulis huruf Arab. Materi Baca Tulis Al-Qur'an yang digunakan untuk mengajar anak-anak jalanan adalah Beberapa buku *Iqra'* dan *Qira'ati* yang berjilid (1-6). Setelah mereka bisa *mengkhatamkan* (menyelesaikan) ke- 6 jilid tersebut, mereka langsung belajar membaca Al-Qur'an.<sup>37</sup> Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa sedikit sekali anak- anak jalanan yang dapat menyelesaikan ke- 6 jilid tersebut karena kebanyakan anak-anak yang sudah menginjak usia 14-15 tahun, mereka mulai tidak begitu bersemangat lagi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor, antara lain pergaulan dan juga kondisi lingkungan mereka.<sup>38</sup>

Adapun strategi dalam mengimplementasikan pendidikan humanis yang mencakup ketiga materi diatas dalam pembelajaran agama Islam terhadap anak jalanan di LSM "Setara" Semarang, tidak seperti dalam pendidikan formal yang ada dalam sekolah-sekolah. Jika dalam pendidikan sekolah pengajar disebut guru, lain halnya dengan pengajar di LSM "Setara" Semarang, mereka dikenal sebagai pendamping anak-anak jalanan. Istilah ini dipakai karena pendamping anak jalanan merupakan orang (pekerja sosial), yang selalu mendampingi anak jalanan untuk mendapatkan haknya sebagai anak yang merdeka.

Para pendamping anak jalanan di LSM "Setara" selama ini berperan sebagai teman, dan juga sebagai saudara anak jalanan yang menekankan adanya pendekatan *psiko-sosio-spiritual*.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Wawanvara dengan Yoyok Laksono, pada tanggal 26 desember 2008.

<sup>37</sup> Observasi langsung pada proses pembelajaran pada tanggal 29 desember 2008.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Iranita wijayanti, salah satu pendamping anak jalanan di LSM "Setara" Semarang, pada tanggal 29 Desember 2008.

<sup>39</sup> *Ibid.*

Pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang selalu menggunakan pendekatan *psikologis* dalam membantu anak jalanan dalam belajar. Salah satunya adalah dengan memperhatikan faktor emosionalitas. Faktor ini sangat berpengaruh dalam interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya.

Sementara itu dalam pendekatan *spiritual*, pendamping anak jalanan harus jeli memetakan perasaan ketuhanan anak dalam kesehariannya. Ini perlu mendapat perhatian karena dilihat dari aspek psikologisnya.

Dalam tataran praktek, proses pembelajaran agama Islam terhadap anak jalanan, pendamping mengamati anak jalanan supaya dapat melihat setiap perubahan, dalam belajar pada diri si anak. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di LSM “Setara” Semarang, posisi pendamping dan anak jalanan adalah sebagai teman atau kawan yang belajar bersama. Posisi pendamping sebagai mitra, teman belajar, fasilitator, dan sekaligus sebagai motivator anak jalanan.<sup>40</sup>

Para pendamping anak jalanan menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan materi-materi (mencakup materi aqidah, syari’ah, akhlak, dan BTA) yang sudah dikonsepsi oleh LSM “Setara” Semarang. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut :<sup>41</sup>

a. Metode pendidikan dengan keteladanan dan kedisiplinan

Metode ini berkaitan dengan kepribadian para pendamping anak jalanan, yang dalam hal ini bertujuan agar anak jalanan bersikap baik terhadap para pendamping maupun terhadap sesama anak jalanan. Dan jika para pendamping selalu disiplin, maka anak jalanan pun akan meniru kedisiplinan tersebut. Salah satu contohnya dapat dilihat ketika penulis mengikuti proses pembelajaran di LSM “Setara” Semarang. Sebelum

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, salah satu pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 23 Desember 2008.

tutor menjelaskan tentang salah satu materi akhlak dengan tema pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, tutor meminta anak jalanan agar melihat kondisi di sekeliling lokasi pembelajaran, karena ada beberapa sampah disekitar tempat tersebut. Kemudian tutor mengajak anak-anak jalanan tersebut untuk terlebih dahulu membersihkan lokasi itu. Setelah itu barulah tutor menjelaskan materi tentang kebersihan, bagaimana pendapat Islam tentang kebersihan (dengan menunjukkan salah satu hadist yang artinya "kebersihan adalah sebagian dari iman"). Selain itu pendamping juga menunjukkan dengan memberikan teladan pada anak jalanan agar menjaga kebersihan.<sup>42</sup>

b. Metode pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh kebiasaan. Metode ini diterapkan di LSM "Setara" Semarang dalam menjalankan solat maghrib berjamaah, membaca doa, dsb. Tujuan dari metode ini agar anak jalanan terbiasa dalam melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah dengan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran (di LSM "Setara" Semarang pembelajaran biasanya dimulai dengan bacaan *basmallah* dan diakhiri dengan *hamdallah*). Selain itu juga dibiasakan kepada anak jalanan agar mengucapkan *hamdallah* ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, mengucapkan *Innalillah* ketika tertimpa musibah, dsb.<sup>43</sup>

c. Metode pendidikan dengan nasehat dan bimbingan

Metode ini digunakan ketika anak jalanan melakukan perbuatan yang kurang baik, kemudian pendamping memberikan nasehat dan bimbingannya dengan penuh kasih sayang. Contohnya ketika menyampaikan materi tentang akhlak, saat melihat ada salah satu anak jalanan yang berkata kasar kepada temannya, pendamping berusaha

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nurul Intani (relawan dan pendamping anak jalanan di LSM "Setara" Semarang), pada tanggal 27 Desember 2008.

<sup>43</sup> *Ibid.* dan observasi langsung pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kantor LSM "Setara" Semarang.

mendekati dan menjelaskan pada anak tersebut bahwa berkata kasar tidak sesuai dengan ajaran-ajaran akhlak dalam Islam yang menganjurkan untuk bertutur kata yang baik, menghargai teman dsb.<sup>44</sup>

d. Metode pendidikan dengan pengawasan

Metode ini bertujuan untuk mengetahui akhlak anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana perkembangan mereka dalam menguasai materi. Metode ini digunakan dalam penyampaian materi Baca Tulis Al-Qur'an. Dalam materi ini pendamping mempunyai catatan prestasi anak jalanan dalam membaca Al-Qur'an.<sup>45</sup>

e. Metode musyawarah dan diskusi

Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih anak menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bersama-sama. Metode ini juga menganggap bahwa anak jalanan mempunyai ide, gagasan, serta potensi yang harus dikembangkan secara proporsional. Misalnya saat pendamping memberikan sebuah persoalan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam agar didiskusikan oleh anak-anak jalanan dengan membagi mereka menjadi beberapa kelompok.<sup>46</sup>

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa (dalam hal ini adalah pendamping dan anak jalanan). pendamping bertanya, anak jalanan menjawab, atau anak jalanan bertanya, pendamping menjawab. Hal ini terlihat saat penyampaian materi tentang aqidah Islam (contohnya: menanyakan berapa malaikat yang harus diketahui atau bertanya tugas-tugas malaikat dsb.) . Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendamping

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, pada tanggal 29 Desember 2008.

dan anak jalanan. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan semua permasalahan baik kesulitan-kesulitan tentang keagamaan maupun permasalahan lain yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

g. Metode melalui kisah atau cerita.

Dengan menceritakan kisah dari para tokoh yang baik dan sukses, maka hal tersebut dapat dijadikan menjadi sebuah pelajaran yang berharga. Misalnya dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Wali dalam Islam serta menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari cerita- cerita Nabi serta Wali tersebut.<sup>48</sup>

h. Menyeimbangkan antara metode *reward* (memberikan pujian atau hadiah) dan *punishment* (hukuman).

Metode *reward* untuk memotivasi anak agar semangat dalam belajar karena apresiasi dari pendamping, dan metode hukuman bertujuan agar anak menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatan yang salah. Contohnya dengan memberikan pujian ketika anak menjawab pertanyaan dari pendamping (meskipun jawabannya salah), serta memberikan hukuman yang edukatif ketika anak jalanan tidak mengerjakan tugas yang diberikan (contoh hukuman: membaca surat Al-Fatihah sebanyak 3 kali, dan sebagainya).

Materi- materi (aqidah, syari'ah, akhlak, dan Baca Tulis Al-Qur'aan) terhadap anak jalanan tersebut disampaikan dalam jangka waktu yang tak tentu, tidak seperti disekolah formal yang ada batasan semester. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dicapai anak jalanan dalam menguasai materi-materi yang disampaikan oleh pendamping dapat diketahui melalui proses evaluasi. Evaluasi adalah suatu alat untuk mengukur sampai

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

dimana penguasaan peserta didik (dalam hal ini adalah anak jalanan), terhadap materi yang disampaikan.<sup>49</sup>

Proses evaluasi pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang tidak dalam bentuk tes atau non tes, dan juga tidak menggunakan nilai raport dalam bentuk ujian. Akan tetapi anak sendiri yang akan menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah diperolehnya. Evaluasi juga bisa dilaksanakan oleh anak jalanan sendiri tanpa menunggu para pendamping anak jalanan mengadakan evaluasi secara lisan maupun tertulis. Hasilnya dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>50</sup>

Sedangkan evaluasi terhadap pendamping, anak jalanan tanpa segan-segan memberikan saran dan kritik kepada para pendamping anak jalanan demi kebaikan bersama.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Yuli BDN, tanggal 26 Desember 2008.

<sup>50</sup> *Ibid.*

**BAB IV**  
**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS PADA**  
**PEMBELAJARAN PAI TERHADAP ANAK JALANAN**  
**DI LSM “SETARA” SEMARANG**

**A. Analisis Konsep Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM “Setara” Semarang**

Konsep pendidikan yang selama ini diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang adalah konsep pendidikan dengan pola pendampingan dan pembinaan secara intensif. Pola pendampingan yang dilaksanakan oleh LSM “Setara” Semarang ini juga tidak terbatas pada pendampingan terhadap anak jalanan dalam bidang pendidikan (proses belajar mengajar) saja, akan tetapi mencakup pendampingan terhadap anak jalanan secara komprehensif dalam semua permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan. Dan ketika anak jalanan sedang mengalami permasalahan, para pendamping akan berusaha mendampingi anak jalanan untuk mencari solusi bagi permasalahan yang mereka hadapi.

Dapat dikatakan bahwa sebenarnya konsep pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang adalah konsep pendidikan agama yang mengedepankan pada nilai-nilai kekeluargaan dan saling menyayangi. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar anak jalanan yang berlangsung di LSM “Setara” Semarang, dengan sikap para pendamping anak jalanan yang senantiasa mendampingi belajar anak jalanan dengan sabar, bijaksana, dan berusaha mengerti terhadap kebutuhan psikologi anak jalanan. Dalam berinteraksi dengan anak jalanan, para pendamping memandang anak jalanan sebagai pribadi yang utuh, sama seperti anak lainnya yang mempunyai potensi untuk dikembangkan secara proporsional agar menjadi anak yang kreatif.

Hal ini mencerminkan sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman Mas’ud, tentang konsep pendidikan humanis, bahwa dalam perspektif pendidikan humanis, guru (dalam hal ini adalah pendamping anak jalanan) tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh

hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran seharusnya posisi guru dan siswa adalah sama-sama belajar. Dalam hal ini guru sebagai mitra, teman belajar, fasilitator, dan sekaligus sebagai motivator siswa.<sup>1</sup>

### **Analisis terhadap Pendidikan Agama Islam di LSM “Setara” Semarang.**

Nilai-nilai agama merupakan pondasi dasar bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus diberikan kepada anak sejak dini, agar nilai-nilai agama dapat tertanam kuat dan berakar dihati anak, sehingga nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman Saleh, bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar berupa bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik supaya setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>2</sup>

Dengan modal agama ini anak akan mengetahui hak dan kewajibannya baik dalam hubungan secara langsung dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Jadi pada dasarnya pendidikan agama Islam sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian semua anak, tidak terkecuali anak jalanan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam juga diterapkan di LSM “Setara” Semarang.

Adapun materi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di LSM “Setara” Semarang adalah materi aqidah, syariah, akhlak, dan juga Baca Tulis Al-Qur’an. Materi tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab pemilihan materi yang tepat akan menunjang tercapainya tujuan dari proses pendidikan tersebut. Tanpa adanya materi yang tepat sesuai dengan kondisi anak jalanan, baik dilihat dari sisi jiwa (psikis), fisik, sosial, dan latar belakang anak jalanan, niscaya penyampaian materi dalam proses pendidikan anak jalanan tidak akan berhasil.

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 276.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm. 10.



Berdasarkan materi pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, adalah materi aqidah, syariah, akhlak, dan Baca Tulis Al-Qur’an. Materi tersebut telah memenuhi aspek atau segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup bentuk komunikasi vertikal dan horizontal. Materi tersebut sangat menunjang proses pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan pada kesemarakan ritual (ibadah ritual) saja, akan tetapi juga diseimbangkan dengan materi agama yang menekankan pada kesalehan sosial (hubungan manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan alam) terhadap anak jalanan agar anak jalanan dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun materi-materi pendidikan agama Islam yang ada di LSM “Setara” Semarang tersebut masih bersifat umum dan global serta belum diperinci kedalam satuan kurikulum pendidikan agama Islam seperti yang selama ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah formal. Akan tetapi dalam proses penyampaian materi pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari anak-anak jalanan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan yang ada di LSM “Setara” Semarang bukan merupakan pendidikan formal. Akan tetapi merupakan bentuk pendidikan alternatif untuk membekali anak jalanan dengan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupannya kelak. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pun masih harus menyesuaikan dengan kebutuhan dari anak jalanan, dan juga mengingat bahwa kondisi anak jalanan tidak bisa dipaksa dalam menerima pembelajaran, akan tetapi harus dengan cara yang lemah lembut dan mengerti kondisi psikologi mereka.

Dengan adanya materi pendidikan agama Islam yang mencakup aspek aqidah, syariah, akhlak, dan juga materi Baca Tulis Al-Qur’an yang diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang terhadap anak jalanan, sesungguhnya sudah mencakup materi pendidikan agama Islam yang menyeimbangkan pada aspek ritual dan juga kesalehan sosial dengan sesama manusia dan juga lingkungan sekitar. Hanya saja teknis penyampaian materi tersebut belum disajikan dalam bentuk kurikulum yang diorganisir secara jelas dan rapi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi Pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang telah mencakup ranah vertikal maupun horizontal, walaupun masih perlu ada pembenahan-pembenahan dalam pelaksanaannya menuju kearah yang lebih baik lagi.

Adapun sikap dari para pendamping dalam proses belajar dan mengajarkan pendidikan agama Islam di LSM “Setara” Semarang selama ini, lebih mengutamakan sikap yang sabar, penyanyang, tidak membedakan antar individu, dan juga sikap yang arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak menyinggung ataupun menyakiti terhadap anak jalanan. Karena mayoritas anak jalanan sensitif dan mudah tersinggung. Oleh karena itu mereka butuh perhatian dan pendampingan secara kontinu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada mereka.

Dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam, para pendamping tidak memandang anak jalanan sebagai anak yang bodoh. Sebab memandang bahwa anak sebagai sosok yang bodoh bukan merupakan ciri-ciri dari pendidikan humanis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baharuddin dan Moh. Makin, bahwa tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan humanis tugas seorang guru adalah bertindak sebagai suri tauladan dalam kehidupan akademis siswa serta menunjukkan sikap kasih sayang dan juga bertindak sebagai fasilitator, yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa serta interaktif dan

---

<sup>3</sup> Baharddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), Cet. 1, hlm. 111.

komunikatif dengan siswa<sup>4</sup>. Konsep pendidikan humanis tersebut juga terlihat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini diterapkan oleh LSM “Setara” Semarang yang mengedepankan konsep pendidikan dengan pola pendampingan dan pembinaan secara intensif,

Interaksi komunikatif antara pembina dengan anak jalanan di LSM “Setara” Semarang merupakan suatu bentuk komunikasi yang menekankan pada kekuatan dialog secara langsung dari hati ke hati. Dalam konteks ini anak jalanan diposisikan bukan sebagai orang lain namun layaknya sebagai saudara sendiri. Pembina sebagai seorang kakak, sedangkan anak jalanan sebagai seorang adik. Harapan dari bentuk komunikasi semacam ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak jalanan dapat lebih leluasa dalam mengutarakan persoalan mereka tanpa ada rasa canggung.
- b. Anak jalanan dapat merasakan suasana kekeluargaan dalam kesulitan hidup yang sedang mereka hadapi.
- c. Anak jalanan tidak menghindar dari para pembina, karena mereka menyadari benar bahwa pembina bukanlah sosok yang menakutkan sehingga harus menjauh.
- d. Pembina dapat dengan leluasa dalam mendampingi anak jalanan, tanpa adanya rasa keterasingan terhadap pola hidup anak jalanan yang keras.
- e. Terbentuknya empati yang mendalam pada diri pembina terhadap kesulitan hidup yang dialami anak jalanan.

Meskipun konsep pendampingan terhadap anak jalanan yang ada di LSM “Setara” Semarang merupakan konsep pendampingan yang intensif, akan tetapi dalam aplikasinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi dalam mendampingi proses belajar anak jalanan, para pendamping anak jalanan di LSM “Setara” Semarang harus lebih sabar, dan juga harus dilandasi dengan keikhlasan dan ketelitian dalam mengawal perkembangan sikap keberagamaan anak jalanan. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kecenderungan anak jalanan yang bersifat keras, maka dibutuhkan pendekatan

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas’ud, *op.cit.*, hlm. 194.

yang kontinu untuk mengetahui kebutuhan psikologi mereka. Kondisi dan sifat anak jalanan yang keras, apabila kita mengajarkan sesuatu dengan cara yang keras pula, maka mereka akan lari dan tidak mau belajar lagi dengan kita. Oleh karena itu dalam pola pendampingan terhadap anak jalanan, harus menggunakan cara yang halus dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam hal ini seringkali para pendamping anak jalanan tidak mampu bertahan dalam memberikan pendampingan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan karena mereka tidak mempunyai kesabaran yang cukup untuk mengatasi sikap anak-anak jalanan yang keras dan nakal. Akibatnya tujuan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan pun tidak berhasil secara maksimal.

Oleh karena itu perlu pendekatan yang harmonis dan humanis, yakni pendekatan secara emosional dari hati kehati, dan mencoba mengerti kondisi kebutuhan psikologi anak jalanan. Anak jalanan diposisikan sebagai manusia yang mempunyai dimensi kemampuan yang sama juga dengan manusia yang lebih dewasa dari mereka, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran, anak-anak jalanan dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini memang sulit dan hanya akan berhenti pada dataran konsep saja jika tidak dicoba dilaksanakan secara kontinu. Karena sesungguhnya proses pendampingan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan mengingat anak jalanan juga merupakan anak bangsa dan generasi penerus bangsa Indonesia kedepan. Kalau anak jalanan tidak dibelaki dengan pendidikan agama Islam, lantas bagaimana akhlak dan moral mereka kelak setelah dewasa? Oleh karena itu pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan merupakan tanggung jawab kita bersama dalam mempersiapkan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

## **B. Analisis Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM “Setara” Semarang**

Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan merupakan sebuah kebutuhan yang harus

segera dilakukan, karena melihat keberadaan anak jalanan (dengan pola kehidupan yang bebas, yakni dunia jalanan yang sangat rawan oleh perkelahian, pencopetan, pemerkosaan, budaya minuman keras, obat-obatan terlarang, hingga *free sex*). Maka dengan realita tersebut anak jalanan sangat membutuhkan pendampingan dan pembinaan keagamaan agar dalam jiwa anak jalanan tertanam nilai-nilai keagamaan. Dan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan dapat menjadi konsep diri bagi anak jalanan untuk membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus dapat membentuk kesalehan sosial yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam memberikan pendampingan dan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan, maka membutuhkan pendekatan-pendekatan atau cara-cara yang humanis, lemah lembut, saling menyayangi, dan pendampingan yang berusaha mengerti kondisi dan kebutuhan psikologi anak jalanan. Dengan demikian implementasi pendidikan agama Islam yang dikemas dengan pola pendekatan yang humanis terhadap anak jalanan akan mudah diterima oleh anak jalanan meskipun mereka terbiasa dengan kehidupan yang keras di dunia jalanan.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanis ke dalam pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, hal tersebut sudah tampak pada pola pendampingan dan pembinaan dari para pendamping dalam mendampingi anak jalanan. Sebagai pandangan kesana, yakni pada saat para pendamping anak jalanan mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak jalanan dengan sebuah metode yang harmonis dan menyenangkan, yakni antara pendamping dengan anak jalanan membaur bersama menjadi saudara tanpa membedakan antara satu sama lain. Dengan metode kebersamaan dan kesetaraan yang diaplikasikan lewat pembelajaran terhadap anak jalanan, maka sesungguhnya esensi dari pembelajaran tersebut adalah sesuai dengan konsep pendidikan humanis.

Metode yang diterapkan LSM “Setara” Semarang sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam pendidikan humanis bahwa yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar harus lebih menekankan pada

pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, dan religiusitas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis tersebut antara lain:

- Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
- Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- Prinsip komunikasi terbuka.
- Prinsip pemberian pengetahuan baru.
- Prinsip memberi model yang baik.<sup>5</sup>

Di sisi lain pendidikan agama Islam yang diajarkan terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang dapat dijadikan sebuah konsep diri atau pondasi sebagai landasan berpijak bagi anak jalanan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan modal nilai-nilai agama, anak akan mengetahui hak dan kewajibannya, baik kewajiban kepada Allah SWT yang tercermin kedalam bentuk ibadah ritual, yakni sholat, puasa, membaca doa, dan sebagainya, maupun hak dan kewajiban terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Namun dalam proses pelaksanaan di lapangan implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan terdapat beberapa kendala antara lain kondisi dan watak anak jalanan yang cenderung bersifat keras, dengan latar belakang mereka yang sudah terbiasa hidup di dunia jalanan. Oleh karena itu dibutuhkan sikap yang sabar dan pendekatan yang kontinu dalam memberikan pendampingan pendidikan agama Islam dan berusaha memenuhi kebutuhan psikologi mereka.

Adapun materi pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di LSM “Setara” Semarang yaitu materi Aqidah (yang berisi tentang landasan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab suci dsb.), materi syari’ah (yang berisi tentang hukum- hukum Islam), materi akhlak (ajaran tentang hubungan sosial manusia dan alam), dan materi tentang baca dan tulis Al-Qur’an. Secara substansi materi pendidikan agama Islam tersebut sudah sesuai dengan konsep yang ada dalam pendidikan humanis, meskipun dari kacamata pendidikan formal belum mampu mengaplikasikan syarat materi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

pendidikan yang harus menyesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena memang pendidikan agama Islam yang ada di LSM "Setara" Semarang bukan termasuk pendidikan formal, akan tetapi merupakan pendidikan alternatif bagi anak jalanan, agar dalam jiwa anak jalanan tertanam nilai-nilai ajaran Islam untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM "Setara" Semarang masih disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan dari anak jalanan.

Adapun implementasi konsep humanis pada praktik pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan yang dikembangkan di LSM "Setara" Semarang, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Sekolah non formal

LSM "Setara" Semarang menyediakan sekolah non formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Brintik. Di sekolah ini anak jalanan juga mendapatkan pendidikan agama Islam sebagai pedoman dan bekal hidup anak jalanan. Karena sesungguhnya nilai-nilai keagamaan dan nilai religiusitas sangatlah penting, dan diharapkan anak jalanan juga mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tercermin dalam sikap dan kepribadian mereka.

Sekolah tersebut merupakan bukti nyata bahwa LSM "Setara" Semarang selama ini memang merupakan LSM yang sangat peduli terhadap keberadaan dan nasib dari anak jalanan, terutama di bidang pendidikan. Usaha LSM "Setara" Semarang dalam menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah non formal untuk anak jalanan membuktikan bahwa LSM "Setara" Semarang sangat peduli terhadap kondisi pendidikan bagi anak jalanan.

Sebenarnya masalah pendidikan bagi anak jalanan merupakan permasalahan yang sangat penting, dan merupakan permasalahan kita bersama. Namun yang terjadi, sangat sedikit pihak-pihak yang peduli terhadap nasib pendidikan terhadap anak jalanan di negara kita. Bahkan pemerintah sendiri juga masih belum menunjukkan kepedulian yang serius

terhadap permasalahan ini. Hal ini merupakan kelebihan LSM “Setara” Semarang, yang belum dimiliki oleh LSM-LSM lain. Meskipun bukan merupakan sekolah formal akan tetapi dalam praktek pembelajarannya sudah mengakomodir hakekat pendidikan yang merupakan proses memanusiakan manusia. Paolo Freire mendefinisikan pendidikan sebagai upaya pembebasan manusia dari segala ketertindasan. Itulah hakekat pendidikan secara sederhana.<sup>6</sup> Logika sederhananya adalah seseorang yang semula tidak tahu terhadap sesuatu kemudian melalui proses pendidikan atau pembelajaran akhirnya menjadi tahu. Dari definisi Freire tersebut kita bisa melihat bahwa sekolah yang ada di LSM “Setara” Semarang merupakan proses pendidikan humanis juga, meskipun bukan merupakan sekolah formal.

Selain itu hubungan dan pola pendampingan terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang telah menunjukkan hubungan kekeluargaan antar individu. Demikian pula mengenai sistem keberagamaan di LSM “Setara” Semarang, terlihat dari para pengelola LSM “Setara” Semarang dan juga para pendamping anak jalanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagamaan dan nilai relegiusitas. Hal inilah yang menyebabkan LSM “Setara” Semarang berupaya keras untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan. Menurut penulis, kalau tidak dilandasi oleh semangat keberagamaan dan relegiusitas yang tinggi dari pengelola LSM “Setara” Semarang, jauh dari kemungkinan pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang ini dapat terwujud.

## 2. Analisis diskusi rutin anak jalanan

Diskusi rutin anak jalanan ini akan melatih anak untuk berfikir dan menyampaikan ide maupun gagasan mereka kepada orang lain. Dengan arena diskusi yang tidak hanya terdiri dari anak jalanan saja, akan tetapi

---

<sup>6</sup> Fauzul Andim, *Paradigma Progresif dalam Pendidikan Islam; Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam Liberalis dan Humanis*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 67.



para pendamping juga ikut didalamnya. mereka akan bisa bertukar pendapat antara satu dengan yang lain. Materi keagamaan yang disajikan sebagai pokok pembahasan diskusi juga bervariasi, mulai materi mengenai pandangan agama Islam tentang kekerasan dan ketidakadilan materi tentang persekewanan, hak-hak anak, anak jalanan sebagai bagian dari sistem masyarakat, hingga peranan masyarakat dalam mengentaskan anak jalanan, juga sering didiskusikan.

Dalam forum diskusi yang seringkali diadakan di tempat-tempat terbuka ini akan membawa suasana kebersamaan, kekeluargaan, dan juga kebebasan. Mereka semua, baik pendamping anak jalanan, dan juga anak jalanan akan bisa menyatu dengan alam di tempat terbuka. Dengan demikian semangat belajar, dan juga sikap untuk lebih mencintai alam pada anak jalanan akan tumbuh dan bertambah.

### 3. Analisis *problem solving* (pemecahan masalah)

*Problem solving* (pemecahan masalah) ini adalah sebagai upaya untuk *sharing* (mencurahkan segala permasalahan), berkenaan dengan permasalahan keagamaan yang sedang dihadapi oleh anak jalanan. Di sini anak jalanan dilatih untuk belajar memecahkan suatu permasalahan. Dengan keberadaan pendamping yang berfungsi sebagai fasilitator, maka keputusan pun diserahkan kepada anak jalanan. Akan tetapi jika terjadi kebuntuan maka pendamping akan memberikan sedikit jawaban sebagai rangsangan (*stimulant*) untuk mempertajam analisa anak jalanan.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa salah satu tujuan pendidikan humanis adalah menyentuh ranah potensi peserta didik untuk dikembangkan secara proporsional yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.<sup>7</sup> Dengan menerapkan kegiatan *problem solving* untuk anak-anak jalanan, LSM “Setara” Semarang berusaha untuk menggali potensi mereka agar mampu memecahkan setiap persoalan, agar dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari ketika menghadapi sebuah persoalan.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm. 149.

#### 4. Analisis konseling

Melalui konseling, para pendamping anak jalanan dapat mengetahui secara detail dan mendalam persoalan maupun kesulitan yang sedang dihadapi oleh anak jalanan. Pemahaman tentang persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan akan mempermudah pendamping untuk memberikan masukan serta menentukan langkah-langkah terkait dengan pemecahan (solusi) bagi permasalahan yang sedang dialami oleh anak jalanan. Metode ini seperti merefleksikan salah satu metode dalam pengajaran yang disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, yaitu metode dialog kreatif, yaitu salah satu cara untuk melibatkan siswa secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>8</sup>

Bentuk konseling ini adalah lebih rahasia, karena kebanyakan anak jalanan tidak ingin permasalahannya diketahui oleh orang banyak. Dan para pendamping juga mengerti kebutuhan psikologis dari anak jalanan, apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan oleh anak jalanan.

#### 5. Analisis pembentukan kelompok kerja dan belajar

Zuhairini menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, bahwa ada beberapa metode dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan membentuk kelompok belajar.<sup>9</sup> Dengan adanya pembentukan kelompok kerja dan belajar di LSM “Setara” Semarang, akan menciptakan perasaan yang sama di kalangan anak jalanan sehingga dapat menumbuhkan sikap saling membutuhkan dan saling menolong antar anak jalanan. Misal ada anak jalanan yang mempunyai masalah, dan terlihat sedih. Dengan terbentuknya kelompok belajar dan bekerja antar anak jalanan, maka anak yang lain akan berusaha membantu semaksimal mungkin. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran

---

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 101.

<sup>9</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Malang :Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 80.

agama tentang anjuran untuk berbuat baik terhadap sesama manusia akan terwujud. Selain itu, proses ini juga akan memupuk rasa saling pengertian, kebersamaan, saling membantu, dan saling percaya di kalangan anak jalanan. Maka pada proses ini nilai-nilai humanis akan tertanamkan pada jiwa anak jalanan.

Adapun proses evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh LSM "Setara" Semarang adalah dengan cara *sharing* (menceritakan masalah) tanpa adanya praktek ujian atau tes. Proses evaluasi tersebut agaknya kurang efektif dan kurang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nana Sudjana, bahwa evaluasi adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu, tercapai atau tidak.<sup>10</sup> Meskipun secara substansi LSM "Setara" Semarang sudah melakukan proses evaluasi, akan tetapi metode evaluasi yang dilakukan tidak bisa dijadikan standar pencapaian perkembangan belajar anak jalanan karena tidak ada tes sebagai cerminan apakah anak jalanan menguasai materi atau tidak. Hal ini dikarenakan beberapa hal yang mencakup keterbatasan LSM "Setara" Semarang dari segi finansial maupun tenaga pengajarnya, sehingga evaluasi yang dilakukan hanya sekedar *sharing* (menceritakan masalah) dan pengamatan dari pendamping anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara para pendamping anak jalanan tidak sepanjang hari bisa menemani anak-anak jalanan binaan mereka.

Secara garis besar, fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu;
- b. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan system pengajaran yang dipergunakan;

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 22.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Oleh karena itu proses evaluasi pendidikan agama Islam di LSM "Setara" Semarang masih terbilang sangat sederhana dan kurang efektif untuk mengukur kemajuan dan perkembangan anak setelah melakukan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam selama jangka waktu tertentu.

Adapun yang menjadikan faktor penghambat pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan antara lain sebagai berikut:

- a. Sulitnya anak jalanan direkrut menjadi anak binaan di LSM/Yayasan "Setara" Semarang, karena beberapa faktor:
  - 1) Adanya ancaman keamanan dari pihak-pihak pengeksploitasi karena pihak mereka merasa kehilangan keuntungan baik secara finansial maupun non finansial, seperti pemerkosaan, dsb.
  - 2) Anak jalanan merasa kebebasannya hilang setelah masuk ke LSM "Setara" Semarang.
  - 3) Anak jalanan beranggapan bahwa LSM "Setara" Semarang tidak akan menjamin secara material disbanding keberadaan mereka di jalanan, sebab pendapatan di jalanan sangat menjanjikan.
- b. Terbatasnya tenaga pekerja sosial atau pendamping anak jalanan
- c. Terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang keagamaan
- d. Terbatasnya sarana dan prasarana serta dana
- e. Karakter pembawaan dari latar belakang anak jalanan dalam kehidupannya dan sulit untuk dirubah.<sup>12</sup>

### **C. Manfaat Pendidikan Humanis pada Pembelajaran PAI terhadap Anak Jalanan**

Pendidikan humanis adalah proses pendidikan penganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 277.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Yuli BDN dan Iranita Wijayanti, para pendamping anak jalanan di LSM "Setara" Semarang, pada tanggal 27 Desember 2008.

sebagai salah satu subyek (pelaku) terpenting dalam pendidikan. Hal itu berarti pendidikan yang didalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Sedangkan tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki segala potensi, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk dibimbing dan dikembangkan secara proporsional.

Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya tidak hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual kepada Allah semata, akan tetapi juga dapat membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridho Allah.

Pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya implementasi pendidikan agama Islam yang humanis di LSM “Setara” Semarang, maka manfaat yang diperoleh oleh anak jalanan antara lain:

1. Anak jalanan dapat mengetahui nilai-nilai agama Islam melalui proses pembelajaran di tempat terbuka yang tidak mengekang peserta didik.
2. Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka anak jalanan akan mempunyai konsep diri tentang keagamaan sebagai kontrol dalam perilaku

sehari-harinya agar tidak terpengaruh dengan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga masyarakat.

3. Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka dalam diri anak jalanan akan terbentuk akhlak yang terpuji, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan sekitar.<sup>13</sup>
4. Dengan adanya pendidikan agama Islam yang humanis, maka setidaknya akan menyelamatkan anak jalanan dari kebodohan dan kebobrokan mental, dan juga akan menyelamatkan anak dari ancaman dunia jalanan yang sangat rentan dengan free sex (sek bebas), narkoba, minuman keras, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dalam diri manusia melalui proses pendidikan yakni suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Sebagai harapan dari adanya pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, akan memberikan manfaat yakni terbentuknya kepribadian anak jalanan yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat digunakan untuk memilih dan memutuskan perbuatan yang akan ia lakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi harapan tersebut belum sepenuhnya menjadi kenyataan, karena karakter anak jalanan dan pembawaannya memang sulit dirubah dan sulit untuk memberikan bimbingan agama terhadap anak jalanan, karena latar belakang kehidupan mereka berbeda dengan orang rumahan dan mereka sudah terbiasa hidup di dunia jalanan yang keras dan rawan.

Akan tetapi minimal dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, setidaknya walaupun sedikit akan memberikan manfaat yakni akan tertanam nilai-nilai ajaran Islam pada jiwa mereka agar tidak terjerumus ke dalam bahaya-bahaya yang ada di

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar kantor LSM “Setara” Semarang, pada tanggal 28 Desember 2008.

<sup>14</sup> *Ibid.*

dunia jalanan seperti sek bebas, minuman keras serta bahaya lain yang identik dengan dunia jalanan.<sup>15</sup>

Hasil belajar pendidikan agama Islam anak jalanan di LSM “Setara” Semarang ini tidak dalam bentuk nilai raport, dari hasil nilai tes, akan tetapi lebih merupakan hasil belajar yang melalui bukti riil yang teraplikasi dalam tingkah laku dan perbuatan mereka sehari-hari. Hal tersebut dapat dibedakan antara anak jalanan di LSM “Setara” Semarang dengan anak jalanan yang bukan anggota LSM “Setara” Semarang dalam tingkah laku sehari-harinya. Anak jalanan di LSM “Setara” Semarang yang telah memperoleh pembelajaran pendidikan agama Islam minimal akan mempunyai nilai lebih dalam bidang akhlaknya, dibanding dengan anak jalanan lain yang tidak pernah memperoleh pendidikan agama Islam.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan salah satu masyarakat, *op. cit.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kesimpulan dari pembahasan skripsi ini, antara lain:

1. Konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang merupakan pendidikan agama Islam dalam bentuk pendidikan non formal, yang diberikan kepada anak jalanan dan dikemas dengan pendekatan yang humanis dan menekankan pada ranah-ranah kemaanusiaan, untuk menghargai dan menghormati hak-hak anak jalanan sebagai makhluk Allah yang mempunyai derajat yang sama dengan anak-anak lainnya. Adapun materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak jalanan di LSM “Setara” Semarang adalah materi aqidah, syari’ah, akhlak, serta materi Baca Tulis Al-Qur’an.
2. Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “Setara” Semarang, teraplikasikan dalam beberapa kegiatan belajar mengajar di LSM “Setara” Semarang, antara lain, *pertama: sekolah non formal, kedua: diskusi rutin anak jalanan, ketiga: problem solving* (pemecahan masalah), *keempat: konseling, kelima: pembentukan kelompok kerja dan belajar.*

#### **B. Saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun, penulis berusaha memberikan saran-saran demi terlaksananya pendidikan agama Islam yang humanis terhadap anak jalanan sesuai dengan harapan LSM “Setara” Semarang, maka saran-saran tersebut adalah:

1. Hendaknya pendidikan humanis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan harus benar-benar diupayakan untuk diberikan terhadap anak jalanan. Karena pendidikan agama Islam yang dikemas dengan pendekatan yang humanis merupakan hal yang sangat penting bagi pembinaan akhlak anak jalanan. Apabila anak jalanan tidak dibina dengan materi-materi agama, maka anak jalanan akan menjadi generasi yang



bobrok karena tidak tertanam nilai-nilai agama dalam jiwanya, sebagai konsep diri dalam memutuskan dan mengendalikan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hendaknya pendamping atau pekerja sosial harus mempunyai akhlak yang baik, karena pendamping anak jalanan merupakan suri tauladan dan juga sebagai panutan bagi anak jalanan dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Ujung tombak bagi berhasilnya pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan, salah satunya adalah tergantung dari sikap para pendamping dalam memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap anak jalanan.
3. Faktor-faktor penghambat pendidikan agama Islam terhadap anak jalanan merupakan sebuah tantangan yang harus dilalui oleh pengelola LSM “Setara” Semarang, dan hendaknya para pengelola dan pendamping harus benar-benar memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas, tenaga, waktu, dan sebagainya, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Dan diupayakan kepada pengelola LSM-LSM yang menaungi anak jalanan untuk mengusahakan bekerjasama dengan berbagai elemen, baik pemerintah atau instansi manapun yang kiranya bisa diajak bekerja sama dalam menangani permasalahan anak jalanan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu memenuhi hak-hak mereka, serta berusaha mengentaskan (mengembalikan) anak-anak jalanan dari dunia jalanan agar kembali kepada keluarganya, atau mengusahakan orang tua asuh bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga. Karena anak-anak jalanan adalah anak-anak Indonesia sebagai generasi masa depan bangsa ini.
4. Hendaknya pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial atau pihak manapun, (baik pemerintah maupun pihak-pihak swasta) dapat senantiasa menjadi pendukung utama dengan memperhatikan dan memberikan sumbangsih dalam bentuk dukungan yang nyata baik materiil maupun non materiil pada LSM ataupun yayasan-yayasan yang mendampingi anak jalanan, karena pada dasarnya permasalahan anak jalanan adalah permasalahan kita bersama, dan pendidikan anak harus diprioritaskan demi mempersiapkan generasi yang tangguh untuk masa depan bangsa.

5. Dalam hal ini, LSM ataupun yayasan-yayasan yang mendampingi anak jalanan, tidak bisa bekerja sendiri, artinya mereka sangat membutuhkan peran dari berbagai pihak, (orang tua anak jalanan, pemerintah, dan lain sebagainya), dalam melaksanakan tugasnya membantu memenuhi hak-hak anak jalanan dan mengentaskan mereka dari dunia jalanan agar kembali kepada keluarganya, dan mengupayakan orangtua asuh bagi anak jalanan yang tidak mempunyai keluarga.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, penulis memiliki kemampuan melaksanakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal, hingga akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang dapat membahagiakan dan menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu, kritik, saran dan juga masukan senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan, bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya, Amiin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Andim, Fauzul, "Paradigma Progresif dalam Pendidikan Islam; Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam Liberalis dan Humanis", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006. t.d.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PR. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Aziz, Abdul, dan Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Turuqut Tadris*, Mesir : Darul Ma'arif, tanpa tahun.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi, Praksis, dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007, cet. I.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, Cet. 1.
- Budiona, *Kamus Ilimiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni Surabaya, 2005.
- Darsono, Max, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1983.
- Dewey, John , *Democracy and Education, an Introduction to The Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1964.
- Dhakiri, Moh. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djembatan bekerja sama dengan PENA, 2000.

- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999.
- Djamaluddin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 1998.
- Donald, Frederick J. Mc., *Education Psychology*, San Fransisco: Wadsworth Publishing Co., Inc., 1959.
- Echols, Jhons M. dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet. III.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Harjanto, "Pendidikan Akhlak Anak jalanan Melalui sistem Home Base (semipanti) di Yayasan "Gradika" Kota Semarang", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004. t.d.
- Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003, Cet. 1.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: LSIS dan RaSAIL, 2008, cet. I.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Terbuka*, Semarang: Limpad, 2005.
- Ludjito, Ahmad, "Filsafat Nilai" dalam Chabib Thoha, dkk, *Revormulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Ma'arif, Syamsul, "Pendidikan Islam Yang Mencerdaskan" *Islam Kiri; Pendidikan dan Gerakan Sosial* dalam *Jurnal Edukasi*, III, 1, 2006.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, cet.XVII.

- Morgan, Clifford T., *Introduction to Psychology, The Ms. Grow Will Book Company*, New York : 1961.
- Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, cet. V.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, cet. VII, edisi III
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003.
- Mustahidin, *Pembinaan Mental Terhadap Anak jalanan di Yayasan “setara” Kota Semarang*, Skripsi Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan Skripsi Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Nashif, Manshur Ali, *Al-Taj al-Jami’u li al- Ushul Fi Ahadits al-Rasul* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, 1961 M/1381H.
- Noer Aly, Heri dan Munzer S, H., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Nurkancana, Wayan, dan Sunatana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Prayudi, “Paradigma Pendidikan Islam” <http://www.educationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-Islam-humanis.html>. tanggal 22 september 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sa’bani, Mamad, *Memahami Agama Post Dogmatik*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Salahudin, Odi, *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang: Yayasan Setara, 2000.
- Shalahuddin, Odi, *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*, Semarang: LSM “Setara”, 2004.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, Cet. 1.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Efendi, (ed), *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995, cet. II.

- Skinner, Charles E., *Essentials of Educational Psychology*, New York : Prentice Hall, INC, 1958.
- Smith, William A, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* Di terjemahkan dari *The Meaning of Conscientizacao, the Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan ReaD Book, 2001.
- Soejanto, Agoes, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, cet. VIII.
- Soejanto, Agoes, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, cet. VIII.
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, Cet.1.
- Subhan, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, <http://wonk-educationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-islam-humanis.html>, Tgl. Tgl. 08-11-2008.
- Subhansyah, Aan T. dkk, *Anak Jalanan Di Indonesia; Deskripsi Persoalan dan Penanganan*, Yogyakarta: YLPS Humana, tanpa tahun.
- Sudjana, Nana dan Ibrohim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980.
- Sukadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, cet.I.
- Supartono, *Pendamping Anak Jalanan*, Semarang: Yayasan “Setara” , 2004, Cet. I.
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990, cet.XI.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, edisi kedua.

Trisnadi, Wiwied, *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta* Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004.

*Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, Cet. 7.

Winkell, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia, 1986.

Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realita Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

Yusdani, “Menguak Nalar Islam UII”, [www.Yusdani.com/materi/Menguak%20Nalar%20Islam%20UII%20](http://www.Yusdani.com/materi/Menguak%20Nalar%20Islam%20UII%20) (artikel), Tgl. 08-11-2008

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadani: Solo, 1993.

Zuharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan aplikasi*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2006, Cet. 1.